

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS  
MODEL *PIRLS* UNTUK MENGUKUR LITERASI MEMBACA  
BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS 5**

**(Tesis)**

**Oleh**

**YULI PUTRI PRATIWI**

**NPM. 1923053016**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS  
MODEL *PIRLS* UNTUK MENGUKUR LITERASI MEMBACA  
BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS 5**

**Oleh**

**YULI PUTRI PRATIWI**

**(Tesis)**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD)  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS MODEL *PIRLS* UNTUK MENGUKUR LITERASI MEMBACA BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS 5**

**Oleh**

**YULI PUTRI PRATIWI**

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian kognitif yang layak dan terstandar dengan berbasis model *PIRLS* untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian pengembangan yang digunakan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi angket dan tes. Analisis data menggunakan persentase untuk validasi ahli dan praktisi untuk kelayakan, serta analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda untuk kestandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model *PIRLS* untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar yang dikembangkan menghasilkan instrumen penilaian kognitif yang layak dan terstandar.

Kata kunci: instrumen penilaian kognitif, model *pirls*, literasi membaca

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF COGNITIVE ASSESSMENT INSTRUMENTS BASED ON PIRLS MODEL TO MEASURE READING LITERACY INDONESIAN LANGUAGE IN 5<sup>TH</sup> CLASS STUDENTS**

**By**

**YULI PUTRI PRATIWI**

This research aims to develop and produce an appropriate and standardized cognitive assessment instrument based on PIRLS model to measure Indonesian reading literacy in fifth grade elementary school students. The type of research and development used is based on the Borg & Gall development model. The population of this study were all students of SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. The sample in this study was the fifth grade students of SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. Data collection techniques using documentation, questionnaires, and test. Data analysis used percentages for expert and practitioner validation for decent, as well as analysis of validity, reliability, level of difficulty and discriminatory power for standardized. The results showed that the development of a cognitive assessment instrument based on the PIRLS model to measure reading literacy Indonesian language in fifth grade elementary school students resulted produce a decent and standardized cognitive assessment instrument.

Keywords: cognitive assessment instrument, pirls model, reading literacy

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

**Judul Tesis** : Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Model  
*Pirls* untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia  
pada Peserta Didik Kelas 5

**Nama Mahasiswa** : Yuli Putri Pratiwi

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1923053016

**Program Studi** : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD)

**Jurusan** : Ilmu Pendidikan

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

### MENYETUJUI

#### 1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd**  
NIP 19640106 198803 1 001

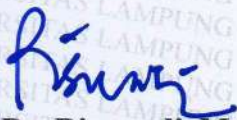
Pembimbing II



**Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.**  
NIK 232110921109101

#### 2. Mengetahui

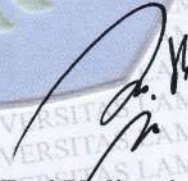
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. Riswandi, M.Pd**  
NIP 19760808 200912 1 001

Ketua Program Studi

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar



**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd**  
NIP 19670722 199203 2 001

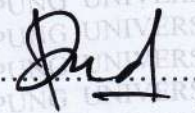
## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd**



Sekretaris : **Dr. Ryzal Perdana, M.Pd.**



Penguji Anggota :

1. **Dr. Handoko, S.T., M.Pd.**



2. **Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.**



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Ratnan Raja, M.Pd**  
NIP.19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 23 Agustus 2022

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Model *Pirls* Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas 5” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



**Yuli Putri Pratiwi**  
NPM. 1923053016

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama lengkap Yuli Putri Pratiwi lahir di Metro tanggal 28 Juli 1995 merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari buah cinta Bapak Alman dan Ibu Sri Sunarniati. Penulis sekarang bertempat tinggal di 15 Polos Metro Pusat.

Penulis mengawali pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar di SDN 11 Metro Pusat, lulus pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Metro Pusat dan lulus pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Metro Pusat dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S1 PGSD di STKIP Metro, lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 Penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) FKIP Universitas Lampung.

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru  
Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.”

(Al-Kahfi:28)

“Doa kita bisa merubah nasib kita, dan kebaikan dapat memperpanjang umur  
kita.”

(HR. Ath-Thahawi)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT  
Beranjak dari lubuk hati yang paling dalam, tesis kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku tercinta  
Bapak Alman dan Ibu Sri Sunarniati  
terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat dan doa yang selalu dipanjatkan  
demi kelancaran dan tercapainya cita-citaku.

Kakakku Deni Putra Pradana dan Adikku Meita Tria Putri  
yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepadaku.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu  
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Model *Pirls* Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas 5”. Penyelesaian tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Pelaksana Tugas Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir.Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana FKIP Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan, nasihat, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Ryzal Perdana, M.Pd., selaku Pembimbing II untuk kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.

8. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku Pembahas atas segala koreksi, petunjuk dan arahannya.
9. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd selaku Pembahas atas segala koreksi, petunjuk dan arahannya.
10. Ibu Deasy Vivta Rini, M.Pd., dan Ibu Sella Pramesta, M.Pd., selaku validator ahli materi
11. Bapak Hidayatullah, M.Pd., dan Ibu Atika Oktaviani, M.Pd., selaku validator ahli bahasa.
12. Ibu Diah Susanti, M.Pd. dan Ibu Reni Febriyanti, M.Pd.selaku validator ahli desain
13. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
14. Kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas V SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro.
15. Teman-teman seperjuangan MKGSD angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna.

Bandar Lampung, 2022  
Penulis

**Yuli Putri Pratiwi**

## DAFTAR ISI

|                                                                  | Halaman |
|------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                          | xiii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                        | xv      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                       | xvi     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                     | xvii    |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>                                            |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                                 | 1       |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                                    | 8       |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....                                      | 8       |
| 1.4 Rumusan Masalah.....                                         | 9       |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....                                      | 9       |
| 1.6 Manfaat Penelitian .....                                     | 9       |
| 1.6.1 Manfaat Teoretis .....                                     | 9       |
| 1.6.2 Manfaat Praktis .....                                      | 9       |
| <b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>                                        |         |
| 2.1 Instrumen Penilaian Kognitif.....                            | 11      |
| 2.1.1 Pengertian Instrumen Penilaian Kognitif.....               | 11      |
| 2.1.2 Jenis Instrumen Penilaian Kognitif.....                    | 13      |
| 2.1.3 Mengembangkan Instrumen Penilaian Kognitif.....            | 20      |
| 2.2 Model PIRLS .....                                            | 27      |
| 2.2.1 Pengertian Model PIRLS.....                                | 27      |
| 2.2.2 Penilaian Model PIRLS .....                                | 29      |
| 2.3 Literasi Membaca .....                                       | 32      |
| 2.3.1 Pengertian Literasi Membaca .....                          | 32      |
| 2.3.2 Pembelajaran Literasi Membaca .....                        | 34      |
| 2.3.3 Indikator Literasi Membaca .....                           | 37      |
| 2.4 Penelitian Relevan .....                                     | 38      |
| 2.5 Kerangka Pikir .....                                         | 44      |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>                                    |         |
| 3.1 Jenis Penelitian.....                                        | 46      |
| 3.2 Prosedur Pengembangan.....                                   | 46      |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....                          | 50      |
| 3.3.1 Populasi .....                                             | 50      |
| 3.3.2 Sampel .....                                               | 50      |
| 3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian..... | 51      |
| 3.4.1 Definisi Konseptual .....                                  | 51      |

|                                                               |    |
|---------------------------------------------------------------|----|
| 3.4.2 Definisi Operasional .....                              | 51 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....                              | 52 |
| 3.5.1 Dokumentasi .....                                       | 52 |
| 3.5.2 Angket .....                                            | 52 |
| 3.5.3 Tes .....                                               | 52 |
| 3.6 Instrumen Penelitian .....                                | 52 |
| 3.6.1 Angket .....                                            | 52 |
| 3.6.2 Tes .....                                               | 54 |
| 3.7 Teknik Analisis Data .....                                | 54 |
| 3.7.1 Analisis Validasi Ahli .....                            | 54 |
| 3.7.2 Analisis Angket Respon Pendidik dan Peserta Didik ..... | 55 |
| 3.7.3 Analisis Instrumen Tes .....                            | 56 |

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

|                                                                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 Profil Sekolah Penelitian.....                                                                                                                                    | 60 |
| 4.2 Pengembangan .....                                                                                                                                                | 61 |
| 4.2.1 <i>Research and Information Collecting</i> (Penelitian dan Pengumpulan Informasi) .....                                                                         | 61 |
| 4.2.2 <i>Planning</i> (Perencanaan) .....                                                                                                                             | 62 |
| 4.2.3 <i>Develop Preliminary Form of Product</i> (Pengembangan Produk Awal).....                                                                                      | 63 |
| 4.2.4 <i>Preliminary Field Testing</i> (Uji Coba Pendahuluan) .....                                                                                                   | 65 |
| 4.2.5 <i>Main Product Revision</i> (Revisi Terhadap Produk Utama) ....                                                                                                | 70 |
| 4.2.6 <i>Main Field Testing</i> (Uji Coba Utama) .....                                                                                                                | 70 |
| 4.3 Pembahasan.....                                                                                                                                                   | 76 |
| 4.3.1 <i>Research and Information Collecting</i> (Penelitian dan Pengumpulan Informasi) .....                                                                         | 76 |
| 4.3.2 <i>Planning</i> (Perencanaan) .....                                                                                                                             | 77 |
| 4.3.3 <i>Develop Preliminary Form of Product</i> (Pengembangan Produk Awal).....                                                                                      | 79 |
| 4.3.4 <i>Preliminary Field Testing</i> (Uji Coba Pendahuluan) .....                                                                                                   | 80 |
| 4.3.5 <i>Main Product Revision</i> (Revisi Terhadap Produk Utama) ....                                                                                                | 82 |
| 4.3.6 <i>Main Field Testing</i> (Uji Coba Utama) .....                                                                                                                | 82 |
| 4.4 Kelebihan Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dengan Berbasis Model PIRLS Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V ..... | 89 |
| 4.5 Keterbatasan Penelitian.....                                                                                                                                      | 89 |

#### V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

|                     |    |
|---------------------|----|
| 5.1 Simpulan .....  | 91 |
| 5.2 Implikasi ..... | 91 |
| 5.3 Saran .....     | 92 |

#### DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                                                       | hal |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1.1 Kondisi Soal Tes Bahasa Indonesia pada Ulangan Umum Semester Genap Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2020/2021 Tema 7..... | 4   |
| 1.2 Nilai Literasi Membaca Peserta Didik Kelas V SD Negeri 11 Metro Pusat .....                                             | 6   |
| 2.1 Penilaian Pemahaman PIRLS.....                                                                                          | 30  |
| 3.1 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Materi.....                                                                     | 53  |
| 3.2 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Bahasa .....                                                                    | 53  |
| 3.3 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Desain .....                                                                    | 53  |
| 3.4 Kisi-Kisi Angket Tanggapan Guru dan Peserta Didik .....                                                                 | 54  |
| 3.5 Skala Penilaian Instrumen oleh Para Ahli.....                                                                           | 54  |
| 3.6 Kriteria kelayakan Instrumen .....                                                                                      | 55  |
| 3.7 Skala Penilaian Instrumen oleh Para Ahli Pendidik dan Peserta Didik.....                                                | 55  |
| 3.8 Kriteria Kepraktisan Respon Pendidik dan Peserta Didik .....                                                            | 56  |
| 4.1 Hasil Validasi dari Ahli Materi .....                                                                                   | 65  |
| 4.2 Hasil Validasi dari Ahli Bahasa .....                                                                                   | 66  |
| 4.3 Hasil Validasi dari Ahli Desain.....                                                                                    | 67  |
| 4.4 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Oleh Para Ahli.....                                                               | 68  |
| 4.5 Hasil Angket Respon Pendidik pada <i>Preliminary Field Testing</i> (Uji Coba Pendahuluan) .....                         | 69  |
| 4.6 Hasil Angket Respon Peserta Didik pada <i>Preliminary Field Testing</i> (Uji Coba Pendahuluan) .....                    | 69  |
| 4.7 Hasil Angket Respon Pendidik pada <i>Main Field Testing</i> (Uji Coba Utama).....                                       | 70  |
| 4.8 Hasil Angket Respon Peserta Didik pada <i>Main Field Testing</i> (Uji Coba Utama) .....                                 | 71  |
| 4.9 Distribusi Hasil Tes Peserta Didik pada Tahap Uji Coba Utama .....                                                      | 71  |
| 4.10 Distribusi Butir Soal Berdasarkan Validitas .....                                                                      | 72  |
| 4.11 Hasil Uji Reliabilitas .....                                                                                           | 73  |
| 4.12 Distribusi Butir Soal Berdasarkan Tingkat Kesukaran .....                                                              | 74  |
| 4.13 Distribusi Butir Soal Berdasarkan Daya Beda .....                                                                      | 74  |
| 4.14 Distribusi Level Kognitif Peserta Didik dalam Literasi Membaca Bahasa Indonesia.....                                   | 75  |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                               | hal |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....                                                   | 44  |
| 3.1 Prosedur Pengembangan dalam Penelitian (Modifikasi Model Borg & Gall, 1983)..... | 47  |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                            | hal |
|---------------------------------------------------------------------|-----|
| 1. Surat-Surat Penelitian.....                                      | 98  |
| 2. Angket Penilaian Ahli .....                                      | 100 |
| 3. Angket Respon Pendidik pada Uji Coba Pendahuluan .....           | 114 |
| 4. Angket Respon Peserta Didik pada Uji Coba Pendahuluan.....       | 120 |
| 5. Angket Respon Peserta Didik pada Uji Coba Utama.....             | 130 |
| 6. Hasil Validasi Produk Instrumen oleh Ahli .....                  | 139 |
| 7. Hasil Angket Respon Pendidik pada Uji Coba Pendahuluan.....      | 142 |
| 8. Hasil Angket Respon Peserta Didik pada Uji Coba Pendahuluan .... | 143 |
| 9. Hasil Angket Respon Pendidik pada Uji Coba Utama.....            | 144 |
| 10. Hasil Angket Respon Peserta Didik pada Uji Coba Utama .....     | 145 |
| 11. Hasil Tes Peserta Didik pada Tahap Uji Coba Utama .....         | 146 |
| 12. Uji Validitas .....                                             | 148 |
| 13. Uji Reliabilitas.....                                           | 155 |
| 14. Uji Tingkat Kesukaran .....                                     | 160 |
| 15. Uji Daya Beda .....                                             | 163 |
| 16. Uji Efektivitas Distraktor .....                                | 166 |
| 17. Level Kognitif Peserta Didik dalam Literasi Membaca.....        | 169 |
| 18. Tabel r .....                                                   | 170 |
| 19. Dokumentasi Foto Penelitian .....                               | 173 |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menjadi cerdas, memiliki kemampuan, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan bisa menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Wujud proses pendidikan paling riil yang terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah kegiatan belajar mengajar atau biasa disebut kegiatan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar.

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik mencari ilmu, untuk melangkah kejenjang yang lebih tinggi, jika dijenjang ini para peserta didik tidak mendapatkan pemahaman yang benar maka dalam jenjang yang lebih tinggipun peserta didik akan lebih mengalami kesulitan. Ini dikarenakan pada rentang umur anak sekolah dasar terbentang peluang paling baik untuk mengembangkan dan memotivasi timbulnya berbagai kemampuan yang amat mendasar.

Pada kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilakukan secara tematik integratif. Selain itu kurikulum 2013 menekankan pada *scientific aproach* yang pada dasarnya menitikberatkan pada proses perolehan pengetahuan yang berbasis ikuiri serta internalisasi pengetahuan secara mendalam dan bermakna yang berlangsung bertahap. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus ada sarana yang menjembatani setiap tema dalam kurikulum serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara holistik. Kemampuan

dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan kemampuan lain yang dimaksud adalah literasi.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Secara lebih kompleks literasi diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi (Aisyah dkk., 2017: 667). Pada konteks pembelajaran, literasi memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan literasi menjadi pusat utama untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada bidang yang lain. Kurangnya kecakapan literasi pada peserta didik berimbas pada ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan pada bidang lain.

Pada kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilakukan secara tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema pelajaran. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi penghela atau pengantar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain. Artinya, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis.

Berdasarkan hal tersebut, maka literasi membaca peserta didik menjadi faktor utama bagi peserta didik dalam mencerna pembelajaran karena sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bahasa tulis. Sehingga mau tidak mau peserta didik harus memiliki keterampilan dan kemauan untuk membaca guna meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu, literasi membaca di sekolah dasar menjadi pondasi atau dasar penentu keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang selanjutnya.

Membaca sendiri merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna

sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. (Dalman, 2014: 5-8).

Kondisi kemampuan literasi peserta didik di Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil dari penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi bahasa peserta didik dari berbagai dunia pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Tahun 2003 prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. (Kharizmi 2015: 14).

Penelitian lain yang menunjukkan keterampilan membaca peserta didik di Indonesia adalah hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012. Hasil penelitian ini seperti yang diungkapkan Usaid Prioritas menunjukkan bahwa 50% peserta didik dapat membaca (melek huruf), tetapi dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca (Sugiarsih, 2017: 49). Selanjutnya hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 dilaporkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah dimana kemahiran membaca peserta didik kelas enam SD Indonesia dengan nilai 51,7 berada di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). (Greanary dalam Gumono, 2013: 208).

Studi literasi yang dilakukan oleh lembaga literasi Internasional, seperti PISA, EGRA, dan PIRLS menunjukkan hasil yang konsisten, yakni bahwa kemampuan literasi anak Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan membaca anak Indonesia dan ketidaksinkronan tes dengan kondisi Indonesia. Artinya, rendahnya kompetensi literasi anak Indonesia salah satunya adalah karena mereka tidak terbiasa untuk mengerjakan instrumen tes literasi yang terstandar.

Instrumen tes merupakan alat penilaian yang dirancang dan dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat

tertentu yang jelas. Adapun instrumen tes literasi membaca bahasa Indonesia merupakan alat penilaian kemampuan kognitif peserta didik dalam membaca atau kemampuan dalam mengelola dan memahami suatu informasi saat melakukan aktivitas membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro, terungkap bahwa instrumen tes selama ini dibuat oleh guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru-guru tersebut ditugaskan untuk membuat sejumlah soal tes untuk setiap temanya yang kemudian dikumpulkan dan dipilih menjadi soal ulangan umum semester maupun tengah semester dimana nantinya akan diujikan kepada para peserta didik. Berikut adalah kondisi soal tes Bahasa Indonesia pada Ulangan Umum Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

**Tabel 1.1 Kondisi Soal Tes Bahasa Indonesia pada Ulangan Umum Semester Genap Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2020/2021 Tema 7**

| No | Uraian                               | Jumlah item |
|----|--------------------------------------|-------------|
| 1. | Jumlah keseluruhan soal              | 40          |
| 2. | Bentuk soal                          |             |
|    | a. Bentuk soal objektif              |             |
|    | 1) Pilihan ganda                     | 30          |
|    | 2) Pilihan ganda kompleks            | -           |
|    | 3) Menjodohkan                       | -           |
|    | 4) Isian singkat                     | 10          |
|    | b. Bentuk soal non objektif (uraian) | -           |
| 2. | Soal cerita satu paragraf            | 2           |
|    | a. Banyak kalimat pada satu paragraf | 2-4         |
|    | b. Teks sastra/fiksi                 | 1           |
|    | c. Teks informasi                    | 1           |
| 3. | Soal cerita lebih dari satu paragraf | -           |
| 4. | Banyak soal gambar                   | -           |
| 5. | Banyak soal cerita bergambar         | -           |
| 6. | Banyak soal tabel                    | 1           |
| 7. | Level kognitif                       |             |
|    | C1                                   | 22          |
|    | C2                                   | 13          |
|    | C3                                   | 3           |
|    | C4                                   | 2           |
|    | C5                                   | -           |
|    | C6                                   | -           |

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro, 2021 (data diolah)

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa pada Ulangan Umum Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 dimana pada tema tujuh terdapat 40 butir soal tes. Bentuk soal yang tersaji merupakan bentuk soal objektif berupa pilihan ganda, serta isian singkat terdiri dari 30 soal pilihan ganda dan 10 soal isian singkat.

Tabel tersebut juga menunjukkan adanya soal cerita yang tersaji. Soal cerita tersebut berupa teks sastra/fiksi dan teks informasi yang masing masing berjumlah satu soal. Setiap soalnya terdiri dari satu paragraf dimana setiap paragrafnya terdiri dari dua sampai dengan empat kalimat. Pada level kognitifnya, soal yang tersaji lebih banyak didominasi oleh soal C1 (ingatan) dimana terdapat 22 soal dengan level C1 (ingatan), 13 soal dengan level C2 (pemahaman), 3 soal dengan level C3 (penerapan) dan 2 soal dengan level C4 (analisis).

Salah satu yang kemudian menjadi sorotan adalah minimnya soal cerita dalam paket ulangan tersebut dimana hanya terdapat dua soal cerita. Soal cerita itupun hanya terdiri dari satu paragraf yang terdiri dari 4 kalimat yang mengindikasikan rendahnya kompleksitas bacaan yang disajikan. Lebih lanjut, pada paket soal ulangan tersebut tidak terdapat soal yang berbentuk gambar atau cerita bergambar.

Jika merujuk pada soal ulangan umum semester seperti disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa soal tes yang diberikan kepada peserta didik selama ini kurang dapat menguji aspek kemampuan literasi membaca peserta didik.

Minimnya jumlah soal cerita, soal gambar atau soal cerita bergambar secara otomatis menunjukkan minimnya aktivitas literasi membaca peserta didik, karena dalam literasi membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi juga mampu memahami, menemukan informasi, serta dapat merefleksi dan mengevaluasi suatu bacaan. Artinya, peserta didik memang tidak terbiasa dihadapkan pada soal tes literasi membaca. Tidak terbiasanya peserta didik terhadap soal tes literasi membaca tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik. Berikut adalah datanya.

**Tabel 1.2 Nilai Literasi Membaca Peserta Didik Kelas V SD Negeri 11 Metro Pusat**

| No | Peserta Didik | Nilai | KKM | Ketuntasan   |
|----|---------------|-------|-----|--------------|
| 1  | PD5A 1        | 56    | 73  | Tidak Tuntas |
| 2  | PD5A 2        | 74    | 73  | Tuntas       |
| 3  | PD5A 3        | 66    | 73  | Tidak Tuntas |
| 4  | PD5A 4        | 64    | 73  | Tidak Tuntas |
| 5  | PD5A 5        | 56    | 73  | Tidak Tuntas |
| 6  | PD5A 6        | 48    | 73  | Tidak Tuntas |
| 7  | PD5A 7        | 46    | 73  | Tidak Tuntas |
| 8  | PD5A 8        | 50    | 73  | Tidak Tuntas |
| 9  | PD5A 9        | 74    | 73  | Tuntas       |
| 10 | PD5A 10       | 68    | 73  | Tidak Tuntas |
| 11 | PD5A 11       | 40    | 73  | Tidak Tuntas |
| 12 | PD5A 12       | 58    | 73  | Tidak Tuntas |
| 13 | PD5A 13       | 70    | 73  | Tidak Tuntas |
| 14 | PD5A 14       | 48    | 73  | Tidak Tuntas |
| 15 | PD5A 15       | 78    | 73  | Tuntas       |
| 16 | PD5A 16       | 66    | 73  | Tidak Tuntas |
| 17 | PD5A 17       | 74    | 73  | Tuntas       |
| 18 | PD5A 18       | 54    | 73  | Tidak Tuntas |
| 19 | PD5A 19       | 82    | 73  | Tuntas       |
| 20 | PD5A 20       | 66    | 73  | Tidak Tuntas |
| 21 | PD5A 21       | 50    | 73  | Tidak Tuntas |
| 22 | PD5A 22       | 44    | 73  | Tidak Tuntas |
| 23 | PD5A 23       | 72    | 73  | Tidak Tuntas |
| 24 | PD5A 24       | 44    | 73  | Tidak Tuntas |

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro, 2021 (data diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 24 peserta didik kelas VA SD Negeri 11 Metro hanya 5 yang tuntas dalam literasi membaca, sedangkan 19 peserta didik lainnya belum tuntas dalam literasi membaca. Kondisi ini jelas menggambarkan kemampuan literasi membaca dari peserta didik yang tidak baik.

Menurut guru kelas V di SD Negeri 11 Metro Pusat, tes yang dikerjakan pada saat itu adalah soal tes simulasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi yang merupakan bagian dari kegiatan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) untuk tingkat SD pada tahun 2021. Lebih lanjut, didapatkan keterangan bahwa pada saat menyelesaikan soal tes tersebut terlihat peserta didik nampak kesulitan dalam menjawabnya, hal ini dikarenakan seluruh soal yang tersaji merupakan soal cerita yang menyajikan bacaan yang kompleks ataupun soal cerita bergambar yang memerlukan penalaran serta pemahaman konsep untuk menjawabnya. Peserta didik nampak lelah dalam membaca soal, bingung dan akhirnya menjawab soal yang ada secara asal.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikembangkan instrumen penilaian yang telah terstandar, layak, dan efektif yang mengakomodir kemampuan literasi membaca peserta didik yang dalam hal ini adalah konstruk instrumen tes literasi yang diadaptasi dari PIRLS. Terstandar, artinya soal tes tersebut harus melalui analisis kualitas tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut seperti validitas soal, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda maupun pengecoh. Layak, artinya soal tes tersebut layak secara kelengkapan instrumen, kesesuaian isi, konstruksi soal, kebahasaan maupun kepraktisan. Efektif, artinya soal tes mampu mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik.

PIRLS mengembangkan *framework* untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Komposisi yang digunakan PIRLS adalah 50% *literary reading* dan 50% *informational reading*. Selanjutnya, item PIRLS difokuskan mengukur empat proses pemahaman, yakni “*retrieve explicitly stated information* (memperoleh informasi secara tersurat untuk diulang) 20%, *make straightforward inferences* (membuat inferensi) 30%, *interpret and integrate ideas and information* (menafsirkan dan memadukan gagasan informasi) 30%, *examine and evaluate content, language, and textual elements* (memeriksa dan menilai isi, bahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks) 20%.

Berdasarkan uraian tersebut akan dikembangkan produk instrumen penilaian kognitif literasi membaca berbasis pada model PIRLS. Adapun instrumen penilaian kognitif literasi membaca yang akan dikembangkan pada penelitian ini merupakan soal objektif berjumlah 30 soal yang terdiri atas 20 persen butir soal yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara tersurat untuk diulang. Sebesar 30 persen butir lainnya dibuat dengan tujuan untuk membuat inferensi, 30 persen untuk menafsirkan dan memadukan gagasan informasi, dan 20 persen tes yang bertujuan untuk memeriksa dan menilai isi, bahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks.

Melalui penyusunan karakteristik butir soal seperti yang dimiliki oleh PIRLS tersebut diharapkan kemudian peserta didik mulai terbiasa menggunakan level kognitifnya ketika dihadapkan dengan soal-soal literasi yang mendorong peserta didik menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam menjawab berbagai soal tes dengan benar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Soal tes yang belum maksimal dalam mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik
2. Soal tes yang terkesan monoton serta lebih banyak mengandalkan aspek ingatan peserta didik.
3. Soal tes yang sangat kurang menyajikan soal cerita atau soal bergambar.
4. Soal cerita atau bergambar gambar yang tersaji tergolong sederhana dan belum membiasakan siswa untuk bernalar serta memahami konsep.
5. Peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal-soal literasi membaca
6. Nilai literasi membaca peserta didik yang tergolong rendah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian pengembangan ini, peneliti membatasi permasalahan pada pengembangan instrumen penilaian kognitif yang layak dan terstandar dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V di SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. Pembatasan masalah tersebut mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini masih berada di masa pandemi Covid-19 yang berdampak pada adanya pembatasan kegiatan pembelajaran di sekolah.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian kognitif yang layak dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik?
2. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian kognitif yang terstandar dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

1. Menghasilkan instrumen penilaian kognitif yang layak dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik.
2. Menghasilkan instrumen penilaian kognitif yang terstandar dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis model PIRLS.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peserta Didik

Literasi membaca peserta didik semakin berkembang.

## 2. Bagi Guru

Instrumen penilaian kognitif berbasis model PIRLS dapat berguna sebagai alternatif instrumen penilaian literasi membaca yang sesuai dengan kurikulum 2013.

## 3. Bagi Kepala sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

## 4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penilaian kognitif literasi membaca siswa sekolah dasar

## 5. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh khususnya mengenai instrumen penilaian kognitif dan juga sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Instrumen Penilaian Kognitif**

#### **2.1.1 Pengertian Instrumen Penilaian Kognitif**

Instrumen diartikan oleh Arikunto (2012: 40-51) sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Adapun penilaian merupakan bagian yang menyatu dalam suatu proses pembelajaran berlangsung. Penilaian merupakan seperangkat sistem yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik.

Sudjiono (2011: 4) menjelaskan penilaian adalah kegiatan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, disebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut disebutkan bahwa instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh pendidik dapat berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 14 menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor.

Instrumen evaluasi untuk ketiga hasil belajar tersebut perlu dianalisis sebelum dan sesudah digunakan yang tujuannya agar dapat dihasilkan instrumen evaluasi yang memiliki kualitas tinggi.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam (Sudjiono, 2011: 57), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Ke enam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

Sintesis (*synthesis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur.

Penilaian (*evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir mengetahui dan memecahkan masalah (Bloom dalam Sulistya, dkk 2012: 193). Aspek kognitif berhubungan langsung dengan kemampuan berfikir. Ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir yang di mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, sehingga siswa dapat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada

kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa instrumen penilaian kognitif adalah perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif (kemampuan berfikir) yang harus memenuhi beberapa persyaratan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

### **2.1.2 Jenis Instrumen Penilaian Kognitif**

Penilaian ranah kognitif merupakan penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2014: 165). Penilaian ranah kognitif perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Setelah peserta didik mengikuti pembelajaran, guru perlu mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan tersebut, sehingga penilaian ranah kognitif menjadi penting untuk dilaksanakan.

Bloom dalam Winarni (2012: 139) mengemukakan ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dimana kegiatan berpikir melibatkan level kognitif, yakni,

1. Mengingat/C1. Menyebutkan definisi, menirukan ucapan, menyatakan susunan, mengucapkan, mengulang, menyatakan.
2. Memahami/C2. Mengelompokkan, menggambarkan, menjelaskan identifikasi, menempatkan, melaporkan, menjelaskan, menerjemahkan, paraphrase.
3. Mengaplikasikan/C3. Memilih, mendemonstrasikan, memerankan, menggunakan, mengilustrasikan, menginterpretasi, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan masalah, menulis.
4. Menganalisis/C4. Mengkaji, membandingkan, mengkontraskan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan eksperimen, mempertanyakan.

5. Evaluasi/C5. Memberi argumentasi, mempertahankan, menyatakan, memilih, memberi dukungan, memberi penilaian, melakukan evaluasi.
6. Mencipta/C6. Merakit, mengubah, membangun, mencipta, merancang, mendirikan, merumuskan, menulis.

Jika pada kognitif proses terdiri dari enam aspek, maka pada kognitif produk menggambarkan kemampuan yang menunjukkan penguasaan/ pemahaman teoretis atas konsep-konsep (materi ajar).

Kunandar (2014: 173) menjelaskan bahwa teknik yang dapat digunakan dalam penilaian ranah kognitif adalah tes. Tes merupakan suatu alat pengumpulan informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Dalam bahasa Indonesia, tes berarti ujian dan percobaan, namun dalam Widoyoko (2014: 50), dijelaskan bahwa istilah tes diambil dari kata *testum*. Suatu pengertian dalam bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia, maksudnya dengan menggunakan alat piring dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi.

Arikunto (2010: 150) mendefinisikan tes sebagai serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok tertentu. Hal senada juga dikemukakan Riduwan dan Akdon (2010: 37) yang mendefinisikan tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu/kelompok. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudjiono (2011: 67) juga mendefinisikan tes sebagai cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*. Adapun menurut Sudjana (2017: 135) tes adalah alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan tes, antara lain *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*. Istilah *testing* berarti kegiatan berlangsungnya pengukuran dan penilaian atau proses berlangsungnya tes; *tester* artinya orang yang mengadakan tes, yaitu orang yang melaksanakan atau membuat tes, atau orang yang sedang melakukan percobaan dan menggunakan tes sebagai alat pengumpul data (eksperimentor); dan *testee* yaitu pihak atau responden yang sedang dikenai tes, atau dapat disebut sebagai peserta tes.

Menurut Sudjiono (2011: 67), secara umum, ada dua fungsi yang dimiliki oleh tes yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai alat Pengukur terhadap siswa. Dalam hal ini tes berfungsi mengukur tingkat pengembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program tes pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai

Lebih lanjut diungkapkan bahwa tujuan tes secara umum dalam dunia pendidikan adalah untuk mengumpulkan informasi dalam perkembangan kemajuan siswa guna mencapai tujuan yang telah dipetakan dalam kurikulum. Sedangkan secara khusus diadakan tes berguna pada orang yang membuat tes tersebut, karena tes merupakan alat ukur maka tentu tujuannya sesuai dengan apa yang hendak diukur.

Sudjana (2017: 135) berpendapat bahwa pada umumnya, tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar ranah kognitif. Mardapi dalam Widoyoko (2014: 50) menjelaskan lebih lanjut bahwa tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Berbeda lagi dengan pendapat Mansyur dkk. dalam Widoyoko (2014: 50), yang mengartikan tes sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberi tanggapan atau respons dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Dilihat dari jenisnya, tes dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes buatan guru dan tes berstandar. Tes buatan guru adalah soal yang disusun oleh guru itu sendiri atau oleh guru yang akan melakukan tes. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru yang digunakan untuk mengetahui kadar pencapaian tujuan, tingkat penguasaan siswa dan untuk memberikan nilai kepada siswa sebagai laporan hasil belajar di sekolah. soal buatan guru dapat mempengaruhi efektifitas program pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat membuat tes sendiri, baik tes uraian maupun tes objektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Suatu tes akan memberikan arti penting jika tes tersebut memiliki butir-butir soal yang mampu menguji kemampuan siswa dan disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan. Tes buatan guru ini dimaksud untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan (Arifin, 2016: 119).

Adapun tes berstandar adalah soal yang disusun oleh tim ahli atau oleh suatu lembaga yang khusus menyelenggarakan secara professional yang sudah pasti telah memenuhi syarat sebagai tes yang baik dari segi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitasnya. Dalam tes standar tidak menekankan pada standar potensi peserta didik dari penguasaan materi yang diajarkan (Arikunto, 2009). Kegunaan tes standar adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok.
2. Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi individu atau kelompok.
3. Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas
4. Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode atau waktu tertentu

Tes sebagai instrumen penilaian hasil belajar, dapat berbentuk tes tertulis atau lisan. Tes tertulis digunakan untuk menilai hasil belajar dengan memberikan tes tertulis harian, pertengahan semester, dan atau akhir semester pada peserta didik. Menurut Asrul (2014: 45) jenis-jenis tes dalam evaluasi pembelajaran ada 2 macam berikut ini.

1. Tes objektif
  - a. Soal pilihan ganda
  - b. Pilihan benar salah
  - c. Menjodohkan
  - d. Isian singkat
2. Tes non-objektif (uraian panjang)

### 1. Tes Objektif

Menurut Asrul (2014: 45), tes objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat dan pemeriksaannya dilakukan secara objektif (seragam) terhadap semua siswa. Ada beberapa jenis tes bentuk objektif yaitu pilihan ganda, bentuk pilihan benar salah, menjodohkan, dan isian singkat.

#### a. Tes pilihan ganda

Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes objektif yang menyajikan soal dan beberapa pilihan jawaban yang hanya ada satu jawaban yang benar. Tes pilihan ganda dapat diskor dengan mudah, cepat, dan memiliki obyektifitas yang tinggi untuk mengukur tingkat kognitif peserta didik. Bentuk tes ini sangat cocok digunakan pada ujian yang berskala besar dan hasilnya harus segera diumumkan, seperti ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Namun, untuk menyusun tes berbentuk soal pilihan ganda yang berkualitas membutuhkan waktu yang lama dan penulis soal akan kesulitan membuat pengecoh yang homogen (Alwi, 2010). Lebih lanjut, Asrul (2014: 45) mengemukakan bahwa sebelum menyusun tes pilihan ganda terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun tes pilihan ganda sebagai berikut.

- 1) Ada kesesuaian antara soal dan jawaban.
- 2) Penyusunan kalimat tiap soal harus jelas.
- 3) Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
- 4) Setiap soal harus mengandung satu masalah.

#### b. Pilihan Benar-Salah

Bentuk tes Benar-Salah (B-S) adalah soal yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Fungsi bentuk soal benar salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk membedakan

antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan sebaiknya homogen dari segi isi. Bentuk soal ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Cara mengerjakan soal ini dengan melingkari atau menandai pada jawaban yang dianggap benar. Kelebihan tes benar salah yaitu mudah disusun dan dilaksanakan, dapat dinilai dengan cepat dan objektif, dan dapat mencakup materi yang lebih luas. Sedangkan kekurangan dari tes ini yaitu, peserta didik cenderung menjawab dengan coba-coba, memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang rendah, dan sering terjadi kekaburan untuk membuat soal yang benar-benar jelas (Asrul 2014: 50)

c. Menjodohkan

Tes menjodohkan yaitu bentuk tes yang terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom pertanyaan sebelah kiri dan kolom jawaban sebelah kanan. Tugas murid ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan. Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka semakin baik soal yang disajikan (Asrul 2014: 48).

d. Isian Singkat

Tes Isian Singkat adalah tes yang ditandai dengan adanya jawaban pada tempat kosong yang disediakan oleh guru untuk menulis jawabannya dengan singkat sesuai dengan petunjuk. Cara menyusun tes isian singkat sebagai berikut.

- 1) Soal yang disusun sebaiknya tidak menggunakan soal yang terbuka sehingga peserta didik dapat menjawab dengan terurai.
- 2) Pernyataan sebaiknya hanya mengandung satu alternatif jawaban,

- 3) Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau tengah kalimat,
- 4) Dapat menggunakan gambar-gambar sehingga soal dapat dipersingkat dan jelas (Arikunto, 2009: 173)

## 2. Tes Non-Objektif

Tes non-objektif atau disebut tes uraian yaitu tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Tes ini cocok digunakan untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial (Asrul 2014: 42). Bentuk tes uraian terbagi menjadi 2 macam yaitu uraian terbatas dimana siswadiberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arah jawabannya dibatasi sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah dan uraian bebas dimana siswa bebas untuk menjawab soal dengan cara sistematis sendiri. Bebas mengungkapkan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Namun guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Nurkanca & Sumartana dalam Purwanto (2014: 70) yang menyebutkan bahwa tes dapat dibedakan atas tes uraian dan tes objektif. Menurut Purwanto (2014: 72) tes esai merupakan tes yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relatif panjang, sedangkan tes objektif merupakan tes yang jawabannya telah tersedia. Oleh karena sifatnya yang demikian disebut dengan istilah tes jawaban dipilih.

Berkaitan dengan jenis tes ini, Hamdani (2011: 313) berpendapat.

Terdapat tiga macam tes dalam evaluasi pendidikan yaitu tes diagnostik, formatif, dan sumatif. Tes diagnostik adalah tes yang dilakukan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan menemukan kesukaran yang dialami peserta didik. Tes formatif dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang telah diterimanya dalam jangka waktu tertentu. Tes sumatif merupakan tes yang

diberikan pada peserta didik setelah melewati pembelajaran selama satu semester

Selain tiga jenis tersebut, Sudijono (2011: 68-70) menjelaskan tiga jenis tes lainnya. Tes yang dimaksud yaitu tes selektif, tes awal, dan tes akhir. Tes selektif disebut juga tes masuk untuk memilih calon peserta didik baru yang memenuhi syarat. Tes awal dilaksanakan sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menentukan kemampuan dasar peserta didik. Oleh karena itu, butir-butir soal untuk tes awal dibuat mudah. Tes akhir merupakan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran guna menentukan apakah semua materi yang telah dipelajari peserta didik sudah dikuasai atau belum.

### **2.1.3 Mengembangkan Instrumen Penilaian Kognitif**

Mardapi dalam Mawardi (2008: 42) menjelaskan bahwa pengembangan instrumen dilakukan dengan sejumlah langkah menyusun spesifikasi alat ukur, menulis pernyataan atau pertanyaan, menelaah pertanyaan atau pernyataan, melakukan uji coba, menganalisis butir instrumen, merakit instrumen, melakukan pengukuran dan menafsirkan 9 hasil pengukuran. Sementara itu, menurut Suryabrata dalam Mawardi (2008: 43), pengembangan instrumen dilakukan dengan sejumlah langkah yaitu mengembangkan spesifikasi tes, penulisan soal, penelaahan soal, pengujian butir-butir soal secara empiris, dan administrasi tes bentuk akhir untuk tujuan-tujuan pembakuan. Menurut Suryabrata, pengembangan spesifikasi instrumen tes dilakukan dengan menentukan tujuan-tujuan umum serta persyaratan tes, menyusun kisi-kisi tes, memilih tipe soal, menentukan taraf kesukarana soal, menentukan banyaknya soal, menentukan cara mengkompilasikan soal-soal dalam bentuk akhirnya, dan menyiapkan penulisan soal dan penelaahan soal.

Winarno (2014: 62) menerangkan pengembangan instrumen tes memiliki tujuan antara lain.

1. Menentukan status siswa, tentang pencapaian dan kemajuan hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan sebagai parameter mengembangkan kemampuan siswa ke tingkat yang lebih tinggi,

2. Menggolongkan siswa kedalam kelompok yang sama berdasarkan ciri-ciri tertentu,
3. Memilih siswa yang memiliki keunggulan atau melakukan seleksi terhadap siswa karena kuota yang terbatas,
4. Meneliti kekuatan dan kelemahan individu sehingga program yang tepat dapat dikembangkan,
5. Memotivasi siswa bekerja lebih giat di dalam dan di luar kelas,
6. Mempertahankan individu, kelompok dengan program yang terstandar,
7. Menilai efektivitas guru dalam mengajar, sesuai isi kurikulum dengan menggunakan metode mengajar tertentu,
8. Memberikan pengalaman pendidikan bagi guru dan siswa melalui pengambilan dan penyusunan instrumen tes,
9. Mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai pelaksana penilaian di sekolah seperti pengembangan norma-norma, dan
10. Membandingkan program lokal dengan standar tertentu yang telah diterima dalam skala luas

Menurut Arifin (2012: 85) secara umum tes dapat dikembangkan melalui tahapan berikut.

1. Menentukan tujuan penilaian.
2. Menyusun kisi-kisi.
3. Mengembangkan draf instrumen,
4. Uji coba dan analisis soal.
5. Revisi dan merakit soal (instrumen baru).

Adapun menurut Yusuf (2015: 201) dalam mempersiapkan butir soal, terlebih dahulu perlu disiapkan format yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

1. Aspek yang diukur atau jenjang kemampuan.
2. Mata ujian.
3. Jenis soal.
4. Kunci soal.
5. Ruang lingkup/pokok bahasan.
6. Subpokok bahasan.
7. Penulisan atau penyusunan soal.
8. Penelaah.
9. Daya pembeda.
10. Derajat kesukaran.
11. Rumusan tanggapan.
12. Penilaian/keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti merangkum tahapan dalam pengembangan instrumen penilaian yang dalam hal ini berupa instrumen tes yaitu tahap perencanaan, penyusunan tes, dan analisis soal.

## 1. Perencanaan

Pengembangan instrumen tes yang baik membutuhkan rencana penyusunan dan harus melewati langkah-langkah secara prosedural. Tes akan menjadi berarti apabila tes tersebut terdiri dari butir-butir soal yang menguji tujuan yang penting dan mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara representatif. Oleh karenanya, perencanaan dalam pengujian memegang peranan yang penting (Zainul dan Nasution, 2005). Setidaknya ada 6 hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan tes.

### 1. Pengambilan Sampel dan Pemilihan Butir Soal

Pemilihan butir soal dilakukan berdasarkan pentingnya konsep, generalisasi, dalil, atau teori yang diuji dalam hubungannya dengan perannya dalam bidang studi tersebut secara keseluruhan. Biasanya bidang studi dibagi menjadi beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Tidak ada batasan jumlah butir soal untuk satu pokok bahasan/sub pokok bahasan, namun hendaknya jumlah butir soal sebanding dengan luas dan pentingnya pokok bahasan/sub pokok bahasan tersebut.

### 2. Tipe Tes yang Akan Digunakan

Ada 3 macam tes yang biasa digunakan, yaitu esai, objektif, dan problem matematik. Anggapan yang muncul terkait bahwa suatu tipe tes lebih baik dari pada tipe tes lainnya dalam mengukur ranah kognitif tertentu adalah suatu kesalahan paham. Soal esai yang baik akan dapat mengukur ranah kognitif yang manapun seperti yang dapat diukur oleh soal obyektif yang baik, demikian juga sebaliknya. Pemilihan tipe tes yang akan digunakan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan waktu yang tersedia pada penyusun tes daripada kemampuan peserta tes atau aspek yang ingin diukur.

### 3. Aspek yang Akan Diuji

Penyusunan tes hasil belajar atau tes kemampuan kognitif disusun berdasarkan jenjang kemampuan yang disimbolkan menjadi C1 untuk mengingat/ pengetahuan (*knowledge*), C2 untuk mengerti/pemahaman (*comprehension*), C3 untuk penerapan (*application*), C4 untuk analisis (*analysis*), C5 untuk

sintesis (*synthesis*), dan C6 untuk penilaian (*evaluation*). Mengingat bahwa hasil tes saat ini lebih berorientasi pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, maka jumlah soal yang mewakili tiga level pertama diharapkan lebih banyak dibandingkan jumlah soal untuk tiga level berikutnya yang bersifat pengembangan lebih lanjut.

#### 4. Format Butir Soal

Ada berbagai format untuk tes objektif maupun esai. (a) Tes objektif: benar salah (*True False*), menjodohkan (*Matching*), dan pilihan ganda (*Multiple Choice*) (b) Tes esai: pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, jawaban singkat (*Short Answer*), dan isian (*Completion/Fill in*). Perbedaan antara format butir soal tersebut tidak terletak pada efektivitasnya mengukur level kemampuan, tetapi lebih banyak pada aspek penerkaannya (dalam hal peserta tes kurang menguasai materi yang diteskan).

#### 5. Jumlah Butir Soal

Jumlah butir soal berhubungan dengan reliabilitas tes dan representasi isi bidang studi yang diteskan, semakin besar jumlah butir soal yang digunakan maka kemungkinan semakin tinggi reliabilitasnya. Dari segi jumlah, tes objektif memiliki kekuatan lebih dibanding tes esai karena waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tes objektif lebih singkat sehingga memungkinkan jumlah butir soal yang lebih banyak. Jumlah butir soal harus direncanakan (a) jumlah keseluruhan, (b) jumlah untuk setiap pokok bahasan/topik, (c) jumlah untuk setiap format, (d) jumlah untuk setiap kategori tingkat kesulitan, (e) jumlah untuk setiap aspek pada ranah kognitif. Pertimbangan lain dalam penentuan jumlah soal adalah waktu yang tersedia, biaya yang ada, kompleksitas yang dituntut dalam tes, serta waktu ujian diadakan.

#### 6. Distribusi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Tes yang terbaik adalah tes yang mampu membedakan antara kelompok yang baik dan kelompok yang kurang belajar. Salah satunya diindikasikan dengan tingkat kesukaran di titik sekitar 0,50. Selain itu, tingkat kesukaran soal ditentukan oleh tujuan tes (untuk seleksi, diagnostik, formatif, sumatif). Perlu

diperhatikan bahwa soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah hendaknya diletakkan di awal tes, sedangkan soal dengan tingkat kesukaran tinggi pada akhir tes. Hal ini dimaksud untuk memberikan motivasi agar peserta tes lebih terdorong untuk mengerjakan seluruh butir soal.

## 2. Penyusunan

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun instrumen penilaian tes. Hal ini terkait dengan tujuan penilaian, kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ingin dicapai.

### 1. Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, tujuan prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi.

### 2. Memperhatikan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti

Kompetensi dasar merupakan acuan atau target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi inti yang ada atau melalui gabungan kompetensi inti.

### 3. Menentukan Jenis Tes

Penggunaan tes diperlukan untuk penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi inti. Syaratnya adalah materi yang disajikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan ketercapaian dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Menyusun Kisi-Kisi, Menulis Butir Soal dan Pedoman Penskoran

Rencana itu disebut "*Blueprint*" cetak biru atau kisi-kisi yang akan memberikan bimbingan yang terarah kepada penyusunan tes. Kisi-kisi adalah suatu format berbentuk matriks yang berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan perakitan tes. Dengan adanya kisi-kisi, dapat dihasilkan soal yang sama (paralel) dari segi kedalaman dan cakupan materi.

Komponen kisi-kisi terdiri atas identitas dan matriks. Identitas meliputi jenjang pendidikan, program/jurusan, mata pelajaran, kurikulum, dan jumlah soal.

Matriks berisi kompetensi dasar, materi, indikator soal, level kognitif, nomor soal, dan bentuk soal. Syarat kisi-kisi yang baik sebagai berikut.

1. Mewakili isi kurikulum/kompetensi.
2. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
3. Dapat dibuat soalnya sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

### c. Analisis Butir Soal

Suatu alat tes dikatakan baik apabila memenuhi kriteria yang meliputi validitas, reliabilitas, obyektivitas, memiliki norma, ekonomis, memiliki petunjuk pelaksanaan yang jelas dan mengandung unsur-unsur pendidikan. Menurut Arifin (2016: 246) analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang tidak baik dari soal tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap soal yang kurang baik.

#### 1. Validitas Soal

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah “sahih” (Nursalam, 2014: 111). Validitas merupakan alat ukur yang hendak kita ukur, secara terminologi valid itu sah.

Validitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah alat ukur untuk mengukur secara tepat keadaan yang akan diukur. Timbangan adalah alat ukur yang valid untuk mengukur berat tapi tidak valid untuk mengukur jarak. Dalam dunia pendidikan, tes prestasi belajar bidang studi tertentu bukan alat ukur yang valid untuk mengukur sikap untuk

mata pelajaran tersebut, karena tes prestasi belajar bukan alat ukur yang tepat untuk mengukur sikap terhadap mata pelajaran. Adapun tujuan validitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuannya.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebagai derajat ketetapan dalam mengukur suatu objek. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Sudijono, 2011: 207). Pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasil berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat ukur itu mampu menunjukkan ketetapan hasil pengukuran (artinya hasil pengukuran itu tetap, secara statistik, walaupun berbeda-beda tetapi perbedaan itu tidak berarti).

Tujuan pengukuran reliabilitas adalah untuk mengetahui tingkat ketelitian reliabilitasnya tinggi atau rendah. Jika reliabilitasnya tinggi maka tes tersebut telah memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya. Sedangkan jika reliabilitasnya rendah maka tes tersebut mengundang keraguan siswa dalam menjawab soal. Semakin tinggi reliabilitas sebuah tes maka tes tersebut semakin berkualitas.

## 3. Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran butir soal adalah proporsi banyaknya peserta didik yang menjawab benar suatu soal, terhadap jumlah seluruh peserta tes. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak terlalu merangsang siswa untuk berpikir dalam memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sulit membuat siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat lagi untuk mencoba dalam mengerjakannya. Indek kesukaran (*difficulty index*) disebut bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Besar indek kesukaran antara

0,00 sampai dengan 1,0 indeks kesukaran ini taraf kesukaran dari sebuah Indeks kesukaran 0,0 merupakan indeks soal tersebut terlalu sukar, sedangkan 1,0 merupakan bahwa indeks soalnya terlalu mudah (Arikunto, 2009: 222)

#### 4. Daya Pembeda

Daya Pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi disingkat D (D besar). Indeks diskriminasi daya pembeda berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Daya pembeda mempunyai tanda negatif (-) yang artinya soal tersebut “terbalik” yaitu soal tidak bisa membedakan mana siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah (siswa yang berkemampuan tinggi disebut berkemampuan rendah sedangkan siswa yang berkemampuan rendah disebut berkemampuan tinggi).

#### 5. Pengecoh

Pola jawaban adalah distribusi *teste* dalam hal yang menentukan pilihan jawaban dengan menghitung banyaknya *teste* yang memilih pilihan jawaban a,b,c atau d atau yang tidak memilih pilihan manapun (blanko). Dalam istilah evaluasi disebut *omit*. Pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (distraktor) berfungsi sebagai menentukan pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh *teste* berarti pengecoh itu jelek, terlalu menyolok menyesatkan. Sebaliknya sebuah distraktor dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distraktor tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang memahami konsep dan kurang memahami bahan.

## 2.2 Model PIRLS

### 2.2.1 Pengertian Model PIRLS

Membaca sangat penting dalam “*self-realization, helping children learn about themselves and their potential*” membaca membuat siswa lebih berpengetahuan, tidak hanya tentang mata pelajaran di sekolah tetapi juga tentang topik-topik yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara umum. Dalam membaca, siswa akan mendapatkan kata baru, frase, idiom yang akan meningkatkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Siswa juga belajar tentang pola dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi (Musfiroh, 2016: 5).

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar. Studi ini dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda. Menurut Mullis et. al (2012: 9) *PIRLS is an international assessment of reading comprehension that has been conducted every five years since 2001* (PIRLS adalah penilaian internasional untuk pemahaman bacaan yang telah dilakukan setiap lima tahun sejak 2001).

Dalam melakukan studi ini, setiap negara harus mengikuti prosedur operasi standar yang telah ditetapkan, seperti pelaksanaan uji coba dan survei, penggunaan tes dan angket, penentuan populasi dan sampel, pengelolaan dan analisis data, dan pengendalian mutu. Untuk PIRLS 2006, pengembangan tes dan angket dipusatkan di Boston College, Boston-USA; penentuan sampel sekolah ditentukan oleh *Statistics Canada* di Ottawa-Kanada; dan pengolahan data dilakukan di *Data Processing Center*, Hamburg-Jerman.

Mullis dan Martin (2019: 8) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

*The PIRLS framework focuses on the two overarching purposes for reading that account for most of the reading done by young students both in and out of school: for literary experience, and to acquire and use information. In addition, the PIRLS assessment integrates four broad-based comprehension processes within each of the two purposes for reading: focus on and retrieve explicitly stated information, make straightforward inferences, interpret and integrate ideas and information, and evaluate and critique content and textual elements.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerangka PIRLS berfokus pada dua tujuan menyeluruh untuk membaca itu merupakan sebagian besar bacaan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar sekolah untuk pengalaman sastra, dan untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Selain itu, penilaian PIRLS

mengintegrasikan empat proses pemahaman berbasis luas dalam masing-masing dari dua tujuan membaca fokus pada dan mengambil informasi yang dinyatakan secara eksplisit, membuat kesimpulan langsung, menafsirkan dan mengintegrasikan ide-ide dan informasi, serta mengevaluasi dan mengkritik konten dan elemen tekstual.

PIRLS mengembangkan *framework* untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Komposisi yang digunakan PIRLS adalah 50% *literary reading* dan 50% *informational reading*. Dengan demikian, tes dibagi pilah menjadi dua. Selanjutnya, item PIRLS difokuskan mengukur empat proses pemahaman, yakni “*retrieve explicitly stated information* (memperoleh informasi secara tersurat untuk diulang) 20%, *make straightforward inferences* (membuat inferensi) 30%, *interpret and integrate ideas and information* (menafsirkan dan memadukan gagasan informasi) 30%, *examine and evaluate content, language, and textual elements* (memeriksa dan menilai isi, bahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks) 20%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model PIRLS adalah suatu bentuk instrumen penilaian literasi membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca melalui teks sastra dan teks informasi. Pada penelitian ini instrumen penilaian kognitif literasi membaca akan menggunakan dua kategori tersebut, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca melalui teks sastra dan teks informasi

### **2.2.2 Penilaian Model PIRLS**

PIRLS mengaitkan konsep literasi langsung dengan membaca. Dalam pengertian ini, PIRLS mendefinisikan membaca sebagai “*the ability to understand and use those written languages forms required by society and/or valued by the individual* (Mullis, Kennedy, Martin, & Sainsbury, 2006). Artinya, *PIRLS* memandang membaca sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu

Berdasarkan konsep membaca tersebut, PIRLS mengembangkan *framework* untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Komposisi yang digunakan PIRLS adalah 50% *literary reading* dan 50% *informational reading*. Dengan demikian, test dibagi pilah menjadi dua. Selanjutnya, item PIRLS difokuskan mengukur empat proses pemahaman, yakni “*retrieve explicitly stated information (20%), make straightforward inferences (30%), interpret and integrate ideas and information (30%), examine and evaluate content, language, and textual elements (20%)*”

Tujuan dan proses pemahaman membaca yang dinilai dapat dilihat pada Tabel 2.1 (Musfiroh, 2016: 4)

**Tabel 2.1 Penilaian Pemahaman PIRLS**

| <b>Tujuan Membaca</b>                                                                      | <b>Proses Pemahaman yang Dinilai</b>                                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Untuk mendapatkan pengalaman dengan tulisan atau bacaan ( <i>for literary experience</i> ) | Fokus dan mendapat informasi eksplisit ( <i>focus on and retrieve explicitly stated information</i> )                               |
|                                                                                            | Membuat kesimpulan langsung ( <i>Make straightforward inferences</i> )                                                              |
|                                                                                            | Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi ( <i>Interpret, and integrate ideas and information</i> )                |
|                                                                                            | Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa dan elemen tekstual ( <i>Examine and evaluate, content' language, and textual elements</i> ) |
| Untuk memperoleh dan mendapatkan informasi ( <i>to acquire and use information</i> )       | Fokus dan mendapat informasi eksplisit ( <i>focus on and retrieve explicitly stated information</i> )                               |
|                                                                                            | Membuat kesimpulan langsung ( <i>Make straightforward inferences</i> )                                                              |
|                                                                                            | Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi ( <i>Interpret, and integrate ideas and information</i> )                |
|                                                                                            | Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa dan elemen tekstual ( <i>Examine and evaluate, content' language, and textual elements</i> ) |

Tabel 2.1 tersebut menjelaskan bahwa.

Tujuan membaca sebagai berikut.

1. Berpengalaman dengan tulisan atau bacaan (50%)
2. Memperoleh dan menggunakan informasi (50%)

Proses pemahaman sebagai berikut.

1. Mengambil informasi secara eksplisit (20%)
2. Membuat kesimpulan secara langsung (30%)
3. Menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%)
4. Mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%)

Literasi PIRLS memuat *literary text*, yakni teks cerita pendek atau berseri yang dilengkapi dengan ilustrasi. Ada lima bagian/jenis yang meliputi cerita tradisional dan kontemporer yang panjangnya  $\pm$  800 kata dalam berbagai setting. Masing-masing memiliki dua karakter utama dan satu plot dengan satu atau dua peristiwa utama. Bagian tersebut meliputi gaya dan fitur bahasa, humor, dialog, dan bahasa figuratif. Sementara itu, untuk teks informasional bagian-bagiannya meliputi *continous* dan *non-continous text* yang panjangnya sekitar 600-900 kata. Teks ini meliputi berbagai jenis misalnya diagram, peta, ilustrasi, foto, atau tabel. Materi meliputi sains, etnografi, biografi, sejarah, dan informasi praktis. Teks disusun berdasarkan beberapa hal, termasuk logika, argumen, kronologi, dan topik.

PIRLS menggunakan sistem PCM atau *Partial Credit Model* dengan dua jenis soal, yakni pilihan ganda dan uraian singkat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PISA dan TIMMS. Dasar pertimbangan dalam menentukan jenis soal ini adalah kombinasi skala dikotomus dan politomus yang masing-masing memiliki karakteristik. Soal dengan skala dikotomus seperti pada pilihan ganda bersifat objektif namun kurang dapat menampung kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa karena tidak memberikan kesempatan untuk mengungkapkan jawaban secara bebas sesuai dengan pemahaman pribadi. Sementara itu, soal dengan skala politomus bersifat subjektif karena jawaban tidak ada yang benar penuh atau salah penuh.

Sistem penilaian PCM memberikan pilihan tengah karena penilaian diberikan mengelaborasi kedua jenis skala soal ini tapi tetap objektif. Kunci untuk keobjektifan soal yang berskala politomus adalah disediakannya berbagai kemungkinan jawaban. Jenis kredit yang digunakan tergantung pada jenis soal dan proses pemahaman yang dinilai.

1. Untuk soal pilihan ganda, kunci jelas dengan skala dikotomus, skor nol (0) untuk jawaban salah/*false* dan skor satu (1) untuk jawaban benar/*true*.
2. Untuk soal uraian singkat yang mengukur pemahaman, kategori penilaian adalah *complete comprehension* dengan skor dua (2), *partial comprehension* dengan skor satu (1), dan *no comprehension* dengan skor nol (0).
3. Untuk soal uraian singkat yang mengukur respons, kategori penilaiannya adalah *acceptable response* dengan skor satu (1) dan *unacceptable response* dengan skor nol (0).

Pada penelitian ini, instrumen penilaian kognitif literasi membaca yang akan dikembangkan pada penelitian ini berjumlah 30 soal yang terdiri atas 20 persen butir soal yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara tersurat untuk diulang. Sebesar 30 persen butir lainnya dibuat dengan tujuan untuk membuat inferensi, 30 persen untuk menafsirkan dan memadukan gagasan informasi, dan 20 persen tes yang bertujuan untuk memeriksa dan menilai isi, bahan, dan unsur-unsur yang terdapat dalam teks.

## **2.3 Literasi Membaca**

### **2.3.1 Pengertian Literasi Membaca**

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis.

Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk sebuah pengertian. Jika pengertian literasi, membaca dan menulis dipahami sesederhana demikian, maka sebenarnya

bangsa ini telah memiliki sejarah panjang mengenai aktivitas tersebut -membaca dan menulis.

Menurut Abidin, dkk (2017:1) secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi, maupun perubahan analogi.

Pendapat senada dikemukakan oleh Musthafa (2014: 7) yang menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis. Melalui literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru atau mengasimilasikannya dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam fungsinya, literasi mampu memengaruhi pemikiran seseorang, menumbuhkan budaya kritis hingga melahirkan masyarakat yang cerdas dan memiliki daya saing.

Merujuk pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, literasi adalah kemampuan seseorang khususnya di dalam membaca dan menulis yang dapat mendorong seseorang untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan mampu mengembangkan potensinya dengan baik.

Adapun membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik. Membaca dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Menurut Somadayo (2011: 5) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan

oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Sudarsana dan Bastiano (2010: 425) menjelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca bukanlah semata-mata proses visual, akan tetapi melibatkan dua macam informasi, yaitu informasi yang datang dari apa yang di depan mata dan informasi yang datangnya dari belakang mata. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Berdasarkan ke dua pendapat tersebut dapat di pahami bahwa membaca adalah kegiatan interaktif untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui kegiatan membaca peserta didik akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan mereka.

Berkenaan dengan literasi membaca, dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang. Membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman membaca. Teks yang dibaca juga sangat beragam baik dari segi isi, bentuk, jenis, maupun media yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, literasi membaca ialah suatu kemampuan membaca siswa dimana siswa bukan hanya sekedar membaca tetapi siswa juga mampu memahami, menemukan informasi, serta dapat merefleksi dan mengevaluasi suatu bacaan yang ia baca.

### **2.3.2 Pembelajaran Literasi Membaca**

Konsep pembelajaran literasi membaca setidaknya harus memadukan dua konsep utama, yakni pembelajaran membaca pemahaman dan membaca cermat. Duffy dan Roehler (dalam Abidin 2017: 172) menyatakan bahwa pembelajaran

membaca merupakan kegiatan yang dilakukan siswa agar mampu memandang membaca sebagai sebuah proses daripada sebuah kegiatan pengerjaan tugas, yang akan berdampak pada kurang optimalnya pengembangan pengalaman dan potensi siswa dalam membaca. Oleh sebab itu, selama pembelajaran berlangsung, siswa harus aktif berproses dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

Lebih lanjut Kucer dalam Abidin (2017: 173) memandang pembelajaran membaca pemahaman sebagai perangkat aktivitas autentik, nyata, dan berdimensi literasi yang dilakukan siswa untuk beroleh kemampuan literasi, khususnya dalam bidang membaca. Secara lebih luas, Concannon-Gibney dan McCarthy dalam Abidin (2017:173) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran membaca pemahaman dipahami sebagai proses interaktif, mediasi sosial, dan proses berfikir yang didalamnya terkandung pemandu strategi kognitif dan aktivitas skema individu dalam upaya membangun makna.

Literasi membaca yang terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO dalam Muhammadi 2018: 203). Ketersediaan teks serupa di atas mampu mengarahkan prestasi peserta didik dalam literasi membaca ke arah yang lebih baik (Geske dan Ozola Muhammadi 2018: 203).

Ghazali (2010: 209) berpendapat bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain.

(1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya

Merujuk pada pendapat tersebut, bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta

didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan meringkas isi bacaan secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran literasi membaca menuntut pembelajaran yang hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada pembangunan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Upaya ini dimaksudkan agar keterampilan membaca yang dikembangkan sesuai dengan isi materi pelajaran lain, yang memang dikemas secara lebih terpolat dan sistematis.

Beberapa sub keterampilan membaca yang diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat.

Subketerampilan ini menyatakan siswa agar menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan isi materi yang akan dibaca.

2. Keterampilan memahami organisasi teks.

Subketerampilan membaca ini menuntut siswa agar terampil memahami struktur berbagai jenis tulisan yang dibacanya.

3. Keterampilan mengkritisi teks.

Subketerampilan membaca ini menuntut siswa agar terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran sebuah teks, akurasi sumber bacaan, dan kelengkapan teks.

4. Keterampilan membangun makna kata.

Subketerampilan membaca ini menuntut pemahaman siswa atas makna kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu.

Jika ditelaah lebih teliti, keempat subketerampilan di atas memiliki relevansi yang cukup tinggi dengan konsep membaca cermat. Oleh sebab itu dalam konteks pembelajaran membaca cermat sebagai bagian dari konsep literasi membaca selama proses pembelajaran siswa harus melakukan kegiatan observasi secara teliti atas apa yang mereka baca.

Tujuan utama menggunakan pembelajaran membaca cermat adalah membangkitkan tanggung jawab siswa secara bertahap, mulai dari tahap guru memodelkan strategi hingga pada tahap siswa mengembangkan sendiri strateginya

ketika mereka telah menjadi pembaca mandiri. Ketika siswa membaca cermat, guru harus mendemonstrasikan strategi berbasis penelitian yang dapat membantu siswa memahami teks. Selain itu guru juga harus memandu siswa untuk berpikir kritis tentang teks yang dibacanya dan mengeksplorasi ide-ide yang terdapat dalam teks, baik eksplisit maupun implisit. Selain berkaitan dengan konsep membaca cermat, pembelajaran literasi juga berkenaan dengan upaya pengembangan kemampuan membaca dalam berbagai bidang ilmu.

### **2.3.3 Indikator Literasi Membaca**

Menurut Yunus (2017: 166) literasi membaca dikemas dalam sebuah tes standar dengan memperhatikan tiga hal berikut.

1. Jenis teks yang digunakan. Dalam hal ini, jenis teks yang digunakan sangat beragam baik dari segi media format, jenis maupun lingkungannya.
2. Aspek pemahaman. Dalam hal ini aspek pemahaman yang diuji pun beragam dari tataran sederhana hingga kompleks, yakni mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, merefleks dan mengevaluasi teks, serta menghubungkan dengan pengalaman pembaca.
3. Aspek situasi sosial. Dalam hal ini, aspek situasi sosial menuntut pembaca memahami tujuan penulis menulis teks.

Adapun indikator kemampuan literasi membaca secara umum yang dikemukakan oleh Amri (2021) adalah berikut ini.

1. Jenis teks yang digunakan (jenis teks baik dari segi media, format, jenis, maupun lingkungan)
2. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan
3. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca
4. Terdapat komunitas membaca di sekolah
5. Aspek pemahaman (mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan isi bacaan, merefleks dan mengevaluasi teks, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca).

Pada penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa hanya memfokuskan pada produk instrumen penilaian kognitif literasi membaca maka digunakan indikator aspek pemahaman yang meliputi mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan isi bacaan, serta merefleksi dan mengevaluasi.

## 2.4 Penelitian Relevan

Pengembangan instrumen penilaian kognitif untuk mengukur literasi membaca juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang memberi inspirasi pada penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Gierl (2017) dengan judul *Developing, Analyzing, and Using Distractors for Multiple-Choice Tests in Education: A Comprehensive Review*. Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang tes pilihan ganda dalam pendidikan yang berfokus, khususnya, pada pengembangan, analisis, dan penggunaan opsi yang salah, yang juga disebut distraktor. Penelitian menghasilkan sintesis pedoman tentang cara menggunakan distraktor dan merangkum penelitian sebelumnya tentang jumlah pengecoh yang optimal dan pengurutan pengecoh yang optimal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan produk instrumen penilaian pilihan ganda dimana pada penelitian yang akan dilakukan juga sebagian besar berupa instrumen penilaian pilihan ganda. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Gierl lebih menekankan pada pengembangan pengecoh untuk item pilihan ganda dan mengevaluasi kualitasnya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan soal pilihan ganda yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek pengukuran literasi membaca bahasa Indonesia
2. Penelitian Khamkhong (2018) dengan judul *Developing English L2 Critical Reading and Thinking Skills through the Pisa Reading Literacy Assessment Framework: A Case Study of Thai EFL Learners*. Penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian literasi membaca dengan merujuk pada

PISA. Hasilnya penelitian sebelum intervensi menunjukkan, kemampuan membaca bahasa Inggris siswa rendah terbukti dari nilai pra-tes mereka yang rendah ( $M = 14.00$ ). Siswa menjawab dengan cukup baik untuk pertanyaan literal ( $M = 6.11$ ), tetapi buruk untuk pertanyaan interpretatif ( $M = 4.89$ ) dan pertanyaan kritis ( $M = 3.00$ ). Artinya siswa dapat memahami teks tetapi mereka hampir tidak bisa menafsirkan atau mengevaluasinya. Namun, setelah intervensi, kemampuan siswa lebih baik karena skor post-test mereka secara signifikan lebih tinggi ( $M = 18.01$ ). Mereka bisa memahami ( $M = 6.78$ ), menafsirkan ( $M = 6.00$ ) dan mengevaluasi ( $M = 5.25$ ) dengan baik. Hasil uji-t sampel berpasangan juga menegaskan ini sebagai nilai post-test siswa untuk keseluruhan, literal, interpretatif, dan pertanyaan kritis secara signifikan lebih tinggi daripada skor pra-tes pada  $p < 0.001$ . Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi, kemampuan membaca mereka meningkat. Dilihat dari sikapnya, sebagian besar siswa merasa puas dengan pelajaran dan pengajarannya, terutama karena mereka diberi informasi latar belakang teks dan pengetahuan tentang berbagai jenis pertanyaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengembangkan produk instrumen penilaian literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Khamkhong didasarkan pada model PISA dan untuk mengukur literasi membaca bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada model PIRLS dan untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia

3. Penelitian Prinsloo (2017) dengan judul *Seeing like a state: Literacy and language standards in schools*. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai rilis laporan Progress in Reading Literacy Study (PIRLS) terakhir pada Desember 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% siswa Kelas 4 di SA tidak dapat membaca “artinya”, dibandingkan dengan hanya 4% anak-anak di 50 negara. Ditemukan permasalahan bahwa siswa mengerjakan soal dengan konstruksi yang sangat terbatas dari literasi bahasa dan tidak cukup sensitif atau cukup beralasan dalam praktik literasi kelas yang sebenarnya digunakan sebagai dasar untuk pengajaran di sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melihat adanya

keterbatasan konstruksi soal tes literasi yang diajarkan disekolah. adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Prinsloo sebatas meneliti kelemahan siswa dalam mengerjakan soal tes literasi berdasarkan laporan Progress in Reading Literacy Study (PIRLS), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mencoba mengembangkan soal tes bagi siswa didasarkan pada model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia

4. Penelitian Severino, et all., (2018) dengan judul *A Validation Study of a Middle Grades Reading Comprehension Assessment*. Penelytian ini mengeksplorasi pendekatan validasi holistik dari satu teks informasi kelas delapan dengan pertanyaan pemahaman yang saat ini termasuk dalam Evaluasi Pemahaman Remaja (*Adolescent Comprehension Evaluation* (ACE). Tiga puluh tiga siswa kelas delapan dari empat sekolah yang berbeda berpartisipasi dalam penelitian ini. Berbagai bentuk bukti validitas digunakan termasuk isi tes, proses respon, struktur internal, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi dari pengujian. Berbagai bentuk bukti validitas ini memberi para peneliti wawasan tentang pertanyaan pemahaman yang tidak akan terungkap dengan menggunakan sarana validasi psikometrik saja. Hasil penelitian ini mendukung ACE sebagai ukuran langsung pemahaman membaca siswa kelas menengah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengembangkan produk instrumen penilaian literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Severino didasarkan pada Evaluasi Pemahaman Remaja (*Adolescent Comprehension Evaluation* (ACE) pada siswa SMP, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada model PIRLS dan untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada siswa SD.
5. Penelitian Tse, dkk. (2018) dengan judul *Synergistic effects of instruction and affect factors on high- and low-ability disparities in elementary students' reading literacy*. Penelitian ini menguji efek gabungan dari praktik instruksional guru dan keterlibatan afektif terkait membaca siswa dalam memprediksi tinggi dan rendahnya literasi membaca dasar dari perspektif komparatif linguistik dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa untuk kedua

kelompok sistem, faktor-faktor tersebut bersama-sama cukup kuat untuk membedakan pembaca dan bahwa konstruksi afektif, terutama konsep diri peserta didik, memainkan peran dominan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji permasalahan literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Tse menguji efek gabungan dari praktik instruksional guru dan keterlibatan afektif terkait membaca siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada pengembangan instrumen penilaian literasi membaca.

6. Penelitian Yohana, dkk (2019) dengan judul *The Development of Instrument of Reading Literacy Assessment on Indonesian Language Learning in Quality Medan University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Instrumen penilaian literasi membaca pada referensi PISA, merupakan penilaian langsung karena siswa langsung menunjukkan bukti penguasaan kompetensi saat penilaian dilakukan. Penggunaan penilaian literasi membaca meningkatkan hasil tingkat tinggi pemahaman siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai siswa setelah menggunakan Penilaian literasi membaca pada referensi PISA adalah 2.283 dibandingkan hasil sebelumnya 1364. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengembangkan produk instrumen penilaian literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Yohana didasarkan pada model PISA, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan didasarkan pada model PIRLS
7. Penelitian Tunmer (2019) dengan judul *The Cognitive Foundations of Learning to Read: A Framework for Preventing and Remediating Reading Difficulties*. Penelitian ini menyajikan kerangka kerja konseptual yang dirancang untuk membantu para guru lebih memahami apa yang dihadapi siswa mereka saat mereka belajar membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang diperlukan untuk membantu mencapai hasil yang lebih baik adalah kerangka konseptual yang ditentukan dengan jelas dari kapasitas kognitif yang mendasari pembelajaran membaca yang memberikan dasar untuk

kerangka penilaian yang terkait dengan strategi instruksional berbasis bukti untuk mengatasi kebutuhan belajar literasi membaca siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji pada aspek kognitif membaca siswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Tunmer lebih menekankan pada kerangka konseptual dalam membaca untuk mengatasi kebutuhan belajar literasi membaca siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada model tes yang dibuat yaitu model PIRLS

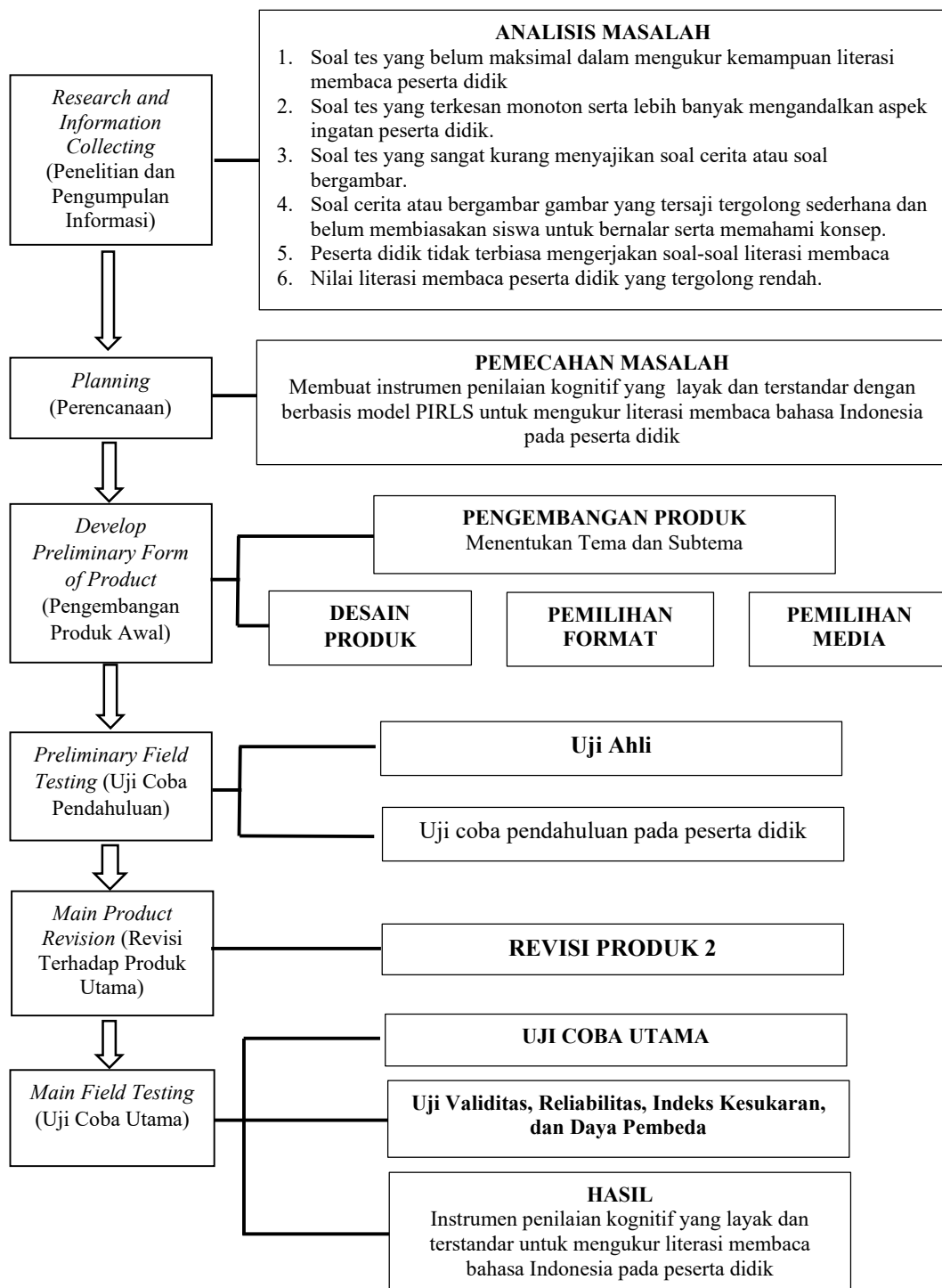
8. Penelitian Kudo dan Bazan (2019) dengan judul *Measuring Beginner Reading Skills: An Empirical Evaluation of Alternative Instruments and their Potential Use for Policymaking and Accountability in Peru*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelancaran dan pemahaman membaca berkorelasi: pembaca yang fasih lebih cenderung memahami apa yang mereka baca daripada pembaca yang tidak fasih. Kekuatan hubungan kefasihan-pemahaman bergantung pada tingkat kefasihan, kesulitan soal, dan sosial karakteristik sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang kemampuan literasi membaca siswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Kudo dan Bazan lebih menekankan pada pentingnya standar membaca, memobilisasi komunitas pendidikan untuk menjangkau mereka, melacak kemajuan, dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan ekstra, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada model tes literasi membaca yang dibuat yaitu model PIRLS
9. Penelitian Stole (2020) dengan judul *Assessing children's reading comprehension on paper and screen: A mode-effect study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa mencapai nilai yang lebih rendah pada tes digital daripada versi kertas. Hampir sepertiga siswa tampil lebih baik pada tes kertas daripada yang mereka lakukan pada tes komputer, dan efek negatif dari membaca layar paling menonjol di antara garis-garis berkinerja tinggi. Menggulir dan/atau kebiasaan membaca digital yang salah tempat mungkin merupakan faktor penting di balik perbedaan ini, yang menjelaskan lebih lanjut

kinerja membaca anak-anak dan bagaimana hal ini dapat dipengaruhi oleh teknologi layar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengembangkan produk instrumen penilaian literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Stole lebih menekankan pada media tesnya yakni menggunakan media kertas dan digital (layar elektronik), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada model tes yang dibuat yaitu model PIRLS

10. Penelitian Yang (2021) dengan judul *Constructing Diagnostic Reading Assessment Instruments for Low-level Chinese as Second Language Learners*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki ukuran yang berbeda dimensi pengenalan kata dan pemahaman teks yang diprediksi. Membaca teks adalah indikator pemahaman yang paling kuat dan penyaring paling sensitif untuk yang lemah pembaca. Instrumen diagnostik memberikan umpan balik yang dapat ditafsirkan, masalah yang ditemukan pada bidang tertentu, dan mengevaluasi tingkat kesulitan bahan ajar. Temuan menawarkan dukungan empiris untuk penggunaan membaca teks untuk tujuan diagnostik dalam bahasa Mandarin instruksi membaca L2 tingkat rendah dan menyarankan pentingnya membantu siswa mengembangkan keterampilan pengenalan kata. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengembangkan produk instrumen penilaian literasi membaca. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Yang dilakukan dengan mengembangkan tiga instrumen berbeda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada model tes yang dibuat yaitu model PIRLS

## 2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini berawal dari kenyataan kemampuan literasi membaca siswa yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro pada saat survey pendahuluan, dapat diketahui permasalahan berikut ini.

1. Soal tes yang belum maksimal dalam mengukur kemampuan literasi membaca peserta didik.
2. Soal tes yang terkesan monoton serta lebih banyak mengandalkan aspek ingatan peserta didik.
3. Soal tes yang sangat kurang menyajikan soal cerita atau soal bergambar.
4. Soal cerita atau bergambar gambar yang tersaji tergolong sederhana dan belum membiasakan siswa untuk bernalar serta memahami konsep.
5. Peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal-soal literasi membaca
6. Nilai literasi membaca peserta didik yang tergolong rendah.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikembangkan instrumen penilaian kognitif yang layak dan terstandar dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik. Pada model PIRLS, jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi).

Instrumen tes literasi membaca bahasa Indonesia yang dikembangkan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran tematik. Instrumen tes literasi membaca bahasa Indonesia diuji oleh ahli sebelum diujicobakan awal terhadap peserta didik. Setelah dilakukan uji coba awal kemudian dilakukan revisi kembali terhadap produk instrumen. Setelah itu dilakukan uji coba utama hasil uji ini kemudian dihitung validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda yang menjadi syarat bahwa soal tes untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik layak dan terstandar.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

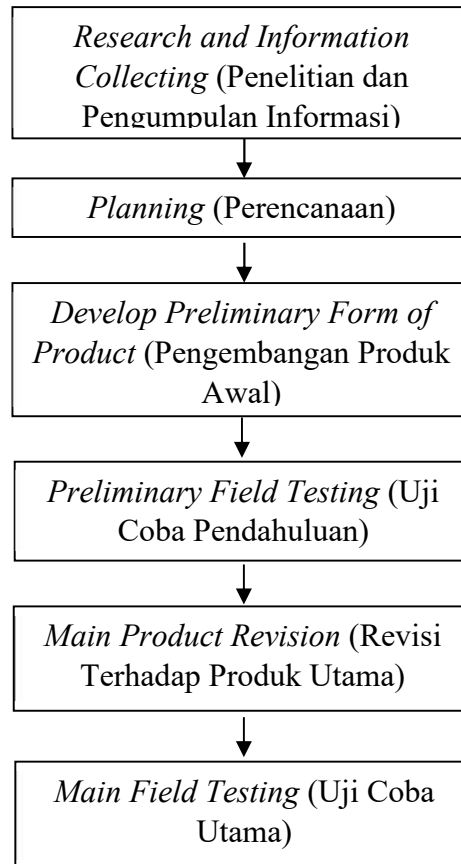
Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Sugiyono (2013: 407) menyatakan *Research and Development* (R&D) merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk yang berupa instrumen penilaian yang dalam hal ini adalah instrumen penilaian kognitif yang berbasis pada model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia yang layak dan terstandar.

#### 3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan adalah suatu desain kerangka kerja untuk mengembangkan suatu teori ataupun penelitian. Desain pengembangan instrumen penilaian kognitif yang berbasis pada model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia ini mengadaptasi model pengembangan menurut Borg & Gall (1983). Model Borg & Gall terdiri atas 10 tahapan kegiatan berikut.

1. *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi)
2. *Planning* (Perencanaan)
3. *Develop Preliminary Form of Product* (Pengembangan Produk Awal)
4. *Preliminary Field Testing* (Uji Coba Pendahuluan)
5. *Main Product Revision* (Revisi Terhadap Produk Utama)
6. *Main Field Testing* (Uji Coba Utama)
7. *Operational Product Revision* (Revisi Produk Operasional)
8. *Operational Field Testing* (Uji Coba Operasional)
9. *Final Product Revision* (Revisi Produk Akhir)
10. *Desimination and Implementation* (Desiminasi dan Implementasi)

Serangkaian langkah-langkah pengembangan produk Model Borg & Gall diatas disederhanakan mengingat keterbatasan peneliti dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian menjadi 6 langkah meliputi berikut ini.



Gambar 2. Prosedur pengembangan dalam penelitian  
(Modifikasi Model Borg & Gall, 1983)

1. *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi)

Kegiatan penelitian dan pengumpulan informasi merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi masalah dasar yang dihadapi dalam proses penilaian sehingga dibutuhkan pengembangan instrumen penilaian kognitif yang berbasis pada model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia. Tahapan ini dilakukan dengan cara studi lapangan yaitu peninjauan ke sekolah dan wawancara langsung dengan guru guru kelas V. Informasi-informasi yang didapat tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengembangan instrumen penilaian kognitif yang akan dikembangkan. Selain itu juga dilakukan studi pustaka dengan mengkaji dari buku-buku maupun sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan

dilakukan seperti penyusunan instrumen penilaian kognitif maupun pustaka yang berkaitan dengan PIRLS.

## 2. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terhimpun pada kegiatan sebelumnya. Tujuan dari tahap perencanaan yaitu mempersiapkan bahan dan membuat rancangan produk. Tahap ini diawali dengan analisis kurikulum dan penentuan tema dan subtema, serta merumuskan indikator instrumen penilaian kognitif literasi membaca yang berbasis pada model PIRLS. Setelah selesai dibuat, maka dilanjutkan dengan membuat desain kerangka instrumen penilaian dan menentukan isi bagian-bagian instrumen penilaian yang akan dikembangkan sesuai indikator. Proses perencanaan produk memegang peranan yang penting dalam pengembangan produk. Perencanaan yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pengembangan selanjutnya.

## 3. *Develop Preliminary Form of Product* (Pengembangan Produk Awal)

Selanjutnya pengembangan bentuk awal produk instrumen penilaian kognitif berbasis model PIRLS. Kegiatan ini dilakukan dengan pemetaan produk instrumen, kemudian penyusunan kisi-kisi instrumen, dan terakhir penyusunan produk instrumen. Penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan dengan tujuan agar instrumen penilaian kognitif yang dikembangkan nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan penyusunan kisi-kisi instrumen dilakukan dengan cara membuat matrik materi, indikator soal, level kognitif, nomor soal, dan bentuk soal. Selanjutnya kisi-kisi instrumen penilaian yang telah disusun dikembangkan dengan berbasis pada model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik.

## 4. *Preliminary Field Testing* (Uji Coba Pendahuluan)

Sebelum melakukan uji coba pendahuluan, dilakukan uji ahli. Tahap uji validasi ahli merupakan proses untuk menilai apakah rancangan desain produk sesuai dengan kriteria pengembangan instrumen penilaian kognitif yang dibuat. Kemudian untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan produk yang dikembangkan. Kegiatan penulisan alat ukur keberhasilan dilakukan dengan cara

menyusun kriteria penentuan layak tidaknya instrumen penilaian digunakan nantinya. Bentuk produk yang dihasilkan setelah direvisi ini ada berbagai perubahan sesuai berbagai masukan. Perubahan-perubahan dilakukan dengan tujuan agar produk yang dihasilkan lebih memenuhi kebutuhan. Revisi terhadap bentuk awal produk ini menghasilkan bentuk utama perangkat yang siap untuk dilakukan serangkaian pengujian lebih lanjut.

Produk pengembangan instrumen penilaian kognitif yang telah melewati tahap uji ahli selanjutnya direvisi kembali menurut arahan ahli dan kemudian diujicobakan kepada peserta didik melalui uji coba pendahuluan. Uji coba pendahuluan ini bertujuan untuk mengevaluasi kepraktisan instrumen penilaian kognitif (produk) yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi produk kemudian menjadi dasar dalam memperbaiki dan menyempurnakan produk, baik dari materi maupun dalam segi tampilannya. Uji coba dilakukan dengan melakukan tes penilaian kognitif literasi membaca bahasa Indonesia kepada lima peserta didik kelas V. Peserta didik dipilih berdasarkan prestasi belajar yang diperoleh selama ini yaitu mewakili dari peserta didik yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi sampai dengan yang mempunyai prestasi belajar yang rendah.

##### 5. *Main Product Revision* (Revisi Terhadap Produk Utama)

Pada tahap ini peneliti selanjutnya memperbaiki atau merevisi instrumen penilaian kognitif yang telah divalidasi berdasarkan saran perbaikan dan validasi desain. Revisi terhadap bentuk awal produk ini menghasilkan bentuk utama perangkat yang siap untuk dilakukan serangkaian pengujian lebih lanjut.

##### 6. *Main Field Testing* (Uji Coba Utama)

Uji ini diikuti oleh 50 peserta didik kelas V. Pelaksanaan uji ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan jenis one-shot case study atau yang sekarang disebut dengan one-group posttest only design yang menurut Setiyadi (2018: 112) adalah penelitian dengan satu kelompok eksperimen dan pengambilan data hasil di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil uji ini kemudian dihitung validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda yang menjadi syarat bahwa soal tes baik layak dan terstandar

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 115). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 12 rombel dengan jumlah peserta didik sebanyak 293 peserta didik.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 116). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan karakteristik sampel yaitu peserta didik yang sebelumnya telah mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) dimana di dalamnya juga memuat tes literasi membaca. Jadi peserta didik yang menjadi sampel setidaknya pernah mengerjakan soal tes literasi membaca.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas V.A dengan jumlah peserta didik 28 dan kelas V.B dengan jumlah peserta didik 27 dengan keseluruhan jumlah siswa kelas V berjumlah 55 orang peserta didik. Selanjutnya 5 peserta didik diantaranya ditetapkan sebagai sampel pada tahap uji coba pendahuluan dan selebihnya sebanyak 50 peserta didik ditetapkan sebagai sampel pada tahap uji coba utama.

### **3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.4.1 Definisi Konseptual**

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kognitif. Instrumen penilaian kognitif merupakan suatu perangkat untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif (kemampuan berfikir) yang harus memenuhi beberapa persyaratan standar yang sudah ditetapkan.

##### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah mengukur kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia. Kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia suatu kemampuan membaca peserta didik dimana peserta didik bukan hanya sekedar membaca tetapi peserta didik juga mampu memahami, menemukan informasi, serta dapat merefleksi dan mengevaluasi suatu bacaan yang ia baca

#### **3.4.2 Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen penilaian kognitif literasi membaca bahasa Indonesia dengan berbasis model PIRLS yang tersusun atas judul, pendahuluan, kisi-kisi, soal tes dan kunci jawaban. Instrumen penilaian kognitif literasi membaca dengan berbasis model PIRLS tersebut dikembangkan dengan modifikasi langkah-langkah model pengembangan Borg & Gall (2003) untuk memperoleh kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia peserta didik

##### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian kognitif literasi membaca berbasis model PIRLS yang layak dan terstandar dalam mengukur kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia peserta didik

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti seperti catatan pendidik, nilai peserta didik, dan dokumen soal ulangan umum di SD Negeri 11 Metro Pusat Kota Metro. Menurut Arikunto (2010: 201) dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang terjadi saat dilaksanakannya tindakan.

#### **3.5.2 Angket**

Angket pada penelitian ini digunakan sebagai uji kelayakan secara teoretis (validasi ahli), serta untuk mengetahui respon pendidik dan peserta didik.

#### **3.5.3 Tes**

Tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data penilaian kognitif berbasis model PIRLS untuk mengukur kemampuan literasi membaca bahasa Indonesia peserta didik.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

#### **3.6.1 Angket**

Angket adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.

##### **1. Lembar Angket Validasi Ahli**

Angket validasi ahli digunakan untuk mengukur kelayakan teoritis atau kevalidan isi instrumen yang dikembangkan. Daftar pertanyaan dalam instrumen validasi digunakan untuk mengetahui ketidaksesuaian atau kesalahan pada produk yang dibuat baik dari komponen materi, komponen desain, maupun komponen tata

bahasa. Validator dalam hal ini akan memberikan penilaian kelayakan dengan memberikan pendapat pada setiap indikator yang dinilai dan memberikan saran apabila diperlukan. Adapun format dalam validasi ahli materi tercantum dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Materi**

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Kriteria |   |   |   |
|--------------------|-----------|----------|---|---|---|
|                    |           | 1        | 2 | 3 | 4 |
| Materi             | a. ....   |          |   |   |   |
|                    | b. ....   |          |   |   |   |
| Konstruksi         | a. ....   |          |   |   |   |
|                    | b. ....   |          |   |   |   |

Format dalam validasi ahli bahasa tercantum dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Bahasa**

| Aspek Yang Dinilai                     | Indikator | Kriteria |   |   |   |
|----------------------------------------|-----------|----------|---|---|---|
|                                        |           | 1        | 2 | 3 | 4 |
| Lugas                                  | a. ....   |          |   |   |   |
|                                        | b. ....   |          |   |   |   |
| Komunikatif                            | a. ....   |          |   |   |   |
|                                        | b. ....   |          |   |   |   |
| Tulisan                                | a. ....   |          |   |   |   |
|                                        | b. ....   |          |   |   |   |
| Penggunaan istilah, simbol atau gambar | a. ....   |          |   |   |   |
|                                        | b. ....   |          |   |   |   |

Format dalam validasi ahli desain tercantum dalam Tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Penilaian kelayakan Instrumen oleh Ahli Desain**

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Kriteria |   |   |   |
|--------------------|-----------|----------|---|---|---|
|                    |           | 1        | 2 | 3 | 4 |
| Kemenarikan        | a. ....   |          |   |   |   |
|                    | b. ....   |          |   |   |   |
| Keterpaduan        | a. ....   |          |   |   |   |
|                    | b. ....   |          |   |   |   |
| Kemudahan          | a. ....   |          |   |   |   |
|                    | b. ....   |          |   |   |   |

## 2. Lembar Angket Respon Pendidik dan Peserta Didik

Angket respon pendidik dan peserta didik digunakan saat uji coba lapangan kelompok kecil dan kelompok besar dimana menilai kepraktisan produk instrumen dari segi kemenarikan, kemudahan dan kebermanfaatan dengan format tercantum dalam Tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Tanggapan Guru dan Peserta Didik**

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Penilaian |   |   |   |
|--------------------|-----------|-----------|---|---|---|
|                    |           | 1         | 2 | 3 | 4 |
| Kemenarikan        | a. ....   |           |   |   |   |
|                    | b. ....   |           |   |   |   |
| Kemudahan          | a. ....   |           |   |   |   |
|                    | b. ....   |           |   |   |   |
| Kebermanfaatan     | a. ....   |           |   |   |   |
|                    | b. ....   |           |   |   |   |

### 3.6.2 Tes

Tes adalah alat penilaian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik baik secara lisan, tertulis, atau tindakan. Jenis tes yang akan digunakan dalam penelitian berupa tes penilaian kognitif berbasis model PIRLS berupa butir soal pilihan ganda dan isian singkat.

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Analisis Validasi Ahli

Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan secara teoritis produk instrumen penilaian yang dikembangkan. Aspek yang dinilai oleh setiap ahli/validator terhadap instrumen penilaian literasi membaca terdiri atas tiga aspek yang meliputi aspek materi, bahasa, dan desain. Skala yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah skala 4, tercantum dalam Tabel 3.5.

**Tabel 3.5 Skala Penilaian Instrumen Oleh Para Ahli**

| Kategori    | Skor |
|-------------|------|
| Sangat baik | 4    |
| Baik        | 3    |
| Cukup baik  | 2    |
| Kurang baik | 1    |

Sumber: Sudijono (2011: 174)

Analisis validasi ahli ini dilakukan dengan analisis deskriptif dengan rumus berikut.

$$P = (N/n) \times 100$$

Keterangan

P = Tingkat persentase aspek

n = Jumlah maksimal

N = Jumlah skor aspek diperoleh

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian validasi ahli. Instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan layak secara teoritis jika memperoleh skor > 62, selengkapnya tercantum dalam Tabel 3.6

**Tabel 3.6 Kriteria kelayakan Instrumen**

| Interval skor | Kategori     |
|---------------|--------------|
| 82-100        | Sangat Layak |
| 63-81         | Layak        |
| 44-62         | Kurang Layak |
| 25-43         | Tidak Layak  |

Sumber: Sudijono dalam Noviana (2019: 144)

### 3.7.2 Analisis Angket Respon Pendidik dan Peserta Didik

Angket respon pendidik dan peserta didik dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk instrumen penilaian yang dikembangkan. Skala yang digunakan adalah skala 4, selengkapnya tercantum dalam Tabel 3.7.

**Tabel 3.7 Skala Penilaian Instrumen Oleh Para Ahl Pendidik dan Peserta Didik**

| Kategori      | Skor |
|---------------|------|
| Sangat setuju | 4    |
| Setuju        | 3    |
| Cukup setuju  | 2    |
| Kurang setuju | 1    |

Sumber: Adaptasi dari Sudijono (2011: 174)

Hasil angket respon pendidik dan peserta didik ini kemudian dianalisis secara deskripsif menggunakan persentase dengan rumus.

$$P = (N/n) \times 100$$

Keterangan

P = Tingkat persentase aspek

n = Jumlah maksimal

N = Jumlah skor aspek diperoleh

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian. Instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan praktis secara teoritis jika memperoleh skor > 62, selengkapnya tercantum dalam Tabel 3.8.

**Tabel 3.8 Kriteria Kepraktisan Respon Pendidik dan Peserta Didik**

| Interval skor | Kategori       |
|---------------|----------------|
| 82-100        | Sangat Praktis |
| 63-81         | Praktis        |
| 44-62         | Kurang Praktis |
| 25-43         | Tidak Praktis  |

Sumber: Diadaptasi dari Sudijono dalam Noviana (2019: 144)

### 3.7.3 Analisis Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan setelah uji skala kecil. Untuk mengukur validitas tes digunakan Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: Sugiyono (2013: 130)

dimana

$r_{hitung}$  : koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

$\sum X$  : jumlah skor item

$\sum Y$  : jumlah total skor seluruh item)

n : jumlah responden

Distribusi (tabel r) untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) dengan kaidah keputusan: jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid

## 2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]$$

Sumber: Riduwan (2009)

Keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  = proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

$q$  = proporsi subyek yang menjawab item dengan salah ( $q = 1-p$ )

$\sum pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$n$  = banyaknya item

$s$  = varians skor tes

Inteprestasi mengacu pada pendapat Riduwan (2009: 118) sebagai berikut.

0,80 – 1,00 sangat tinggi

0,60 – 0,79 tinggi

0,40 – 0,59 cukup

0,20 – 0,39 rendah

0,00 – 0,19 sangat rendah

## 3. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dimaksudkan adalah mengetahui tingkat kesukaran dari tes. Menghitung berapa persen peserta didik yang tidak dapat menjawab benar atau di bawah batas lulus (passing grade) untuk tiap-tiap soal. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Sumber: Arikunto (2009)

Keterangan

$P$  = indeks tingkat kesukaran

$B$  = jumlah peserta didik yang menjawab benar

$JS$  = jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran dari soal, menurut Arifin (2012: 349) dapat digunakan kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika persentase peserta didik yang tidak dapat menjawab benar atau di bawah *passing grade* mencapai 27%, maka soal dapat dikatakan sukar.
- 2) Jika persentase peserta didik yang dapat menjawab benar dengan *passing grade* antara 28% sampai dengan 72%, maka soal dapat dikatakan sedang.
- 3) Jika persentase peserta didik yang dapat menjawab benar atau di bawah *passing grade* di atas 72% ke atas, maka soal dapat dikatakan mudah.

#### 4. Uji Daya Beda

Sebuah instrumen terdiri atas sejumlah butir-butir instrumen. Semua butir tersebut juga harus mengukur hal yang sama dan menunjukkan kecenderungan yang sama. Ini berarti harus ada korelasi positif antara skor masing-masing butir-butir tersebut dengan skor totalnya. Adapun untuk menghitung daya beda rumusnya.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Sumber: Arikunto (2009)

Keterangan

- D = daya pembeda  
 BA = banyaknya jawaban benar dari kelompok atas  
 BB = banyaknya jawaban benar dari kelompok bawah  
 JA = banyaknya peserta kelompok atas  
 JB = banyaknya peserta kelompok bawah

Kualitas daya bedanya

- 0,01 – 0,20 : Jelek (poor)  
 0,21 – 0,40 : Cukup (satisfactory)  
 0,41 – 0,70 : baik (good)  
 0,71 – 1,00 : baik sekali (excellent) (Sudjana, 2017: 136)

#### 5. Uji Efektivitas Distraktor

Setiap tes pilihan ganda memiliki satu pertanyaan serta beberapa pilihan jawaban. Diantara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. Selain jawaban yang benar tersebut, adalah jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan distraktor (pengecoh).

Efektifitas distraktor adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih distraktor tersebut, maka distraktor itu dapat menjalankan fungsinya dengan baik

Untuk menghitung efektivitas fungsi distraktor itu dapat ditempuh dengan cara.

- a. Menghitung banyaknya testee yang menjawab option.
- b. Menghitung efektivitas fungsi pengecoh (distraktor) dengan rumus

$$\frac{\text{Banyaknya testee yang memilih option}}{\text{Jumlah testee yang mengikuti tes}} \times 100 (\text{Sudijono, 2011})$$

Untuk mengetahui apakah suatu distraktor telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut sekurang-kurangnya telah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta tes (Sudijono, 2011)

## **V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V menghasilkan 26 butir soal yang layak. Layak secara teoretis diuji melalui angket penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Layak secara kepraktisan diuji melalui angket respon pendidik dan peserta didik.
2. Pengembangan instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V menghasilkan 25 butir soal yang terstandar. Pada uji validitas terdapat 26 butir soal tes valid. Pada uji reliabilitas menunjukkan butir soal memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,844. Pada uji tingkat kesukaran, proporsi soal telah mendekati proporsi ideal untuk jenis soal pilihan ganda. Pada uji daya beda terdapat satu soal yang tidak dapat digunakan. Pada uji efektivitas distraktor menunjukkan bahwa semua distraktor berfungsi baik.
3. Instrumen penilaian kognitif berbasis model PIRLS yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengukur literasi membaca bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V di SD Negeri 11 Metro Pusat dimana sejumlah 16 (32%) peserta didik memiliki atribut perlu intervensi khusus, sejumlah 6 (12%) peserta didik memiliki atribut dasar, sejumlah 3 (6%) peserta didik memiliki atribut cakap dan sejumlah 25 (50%) peserta didik memiliki atribut mahir.

### **5.2 Implikasi**

Implikasi dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V yang dikembangkan dapat memotivasi dan membantu pendidik dalam mengembangkan alternatif instrumen penilaian literasi membaca.
2. Instrumen penilaian kognitif berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V yang dikembangkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi membacanya
- 3 Instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V yang dikembangkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan instrumen penilaian khususnya jenjang sekolah dasar.

### 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari penelitian dan pengembangan ini, maka terdapat beberapa saran.

1. Peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan literasi membacanya salah satunya dengan memanfaatkan keberadaan buku-buku di perpustakaan sekolah.
2. Pendidik dapat memanfaatkan instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca Bahasa Indonesia untuk memberikan informasi nyata mengenai capaian dan perkembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan menyeluruh.
3. Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi dengan buku-buku atau panduan-panduan tentang instrumen penilaian kognitif peserta didik, sehingga pendidik memiliki referensi lebih untuk membuat dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.
4. Peneliti mengharapkan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian kognitif dengan berbasis model PIRLS untuk mengukur literasi membaca Bahasa Indonesia ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada tema dan subtema lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aisyah, D.W., dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan *Quantum Teaching* Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif Dan Produktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2 (5): 667-675.
- Alwi, Idrus. 2010. Pengaruh Jumlah Alternatif Jawaban Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda terhadap Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*. 3 (2): 184-193.
- Amri, Saeful. 2021. Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 13 (1): 52-58.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrul, Rusydi Ananda. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Bagiyono. 2017. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi. *Widyanuklida*. 16 (1): 3-14
- Boothpathiraj, C. dan Chellamani, K., 2013. Analysis Of Test Items On Difficulty Level And Discrimination Index In The Test For Research In Education". *IRJC*. 2 (2): 185-196.
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Chen, Jiangping, dkk. 2020. Synergistic effects of instruction and affect factors on high- and low-ability disparities in elementary students' reading literacy. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*. 34 (1): 199-230
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Gierl, Mark J. 2017. Developing, Analyzing, and Using Distractors for Multiple-Choice Tests in Education: A Comprehensive Review. *Review of Educational Research Journal*. 87 (6): 1082–1116
- Gumono. 2013. Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Provinsi Bengkulu. *Proceeding International Seminar on Languages and Arts*. Pp 208-209.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khamkhong, Surasak. 2018. Developing English L2 Critical Reading and Thinking Skills through the Pisa Reading Literacy Assessment Framework: A Case Study of Thai EFL Learners. 3L: *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. 24 (3): 83 – 94
- Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2 (2): 11-21.
- Kudo, Inez dan Bazan, Jorge. 2019. Measuring Beginner Reading Skills: An Empirical Evaluation of Alternative Instruments and their Potential Use for Policymaking and Accountability in Peru. *Policy Research Working*. Paper 4812.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Severino, Lori, dkk. 2018. A Validation Study of a Middle Grades Reading Comprehension Assessment. *Research in Middle Level Education Journal*, Volume 41 (10): 1-16.
- Mawardi, Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammadi. 2018. Literasi Membaca Untuk Memantapkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Litera*. 17 (2): 202-212.
- Mullis, Ina V.S., dkk. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. Boston College: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Mullis, Ina V.S. and Martin, Michael O. 2019. *PIRLS 2021 Assessment Frameworks*. Boston College: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2016. Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Litera*. 5 (1): 1-12.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST.

- Nursalam. 2014. *Statistika dan Pengukuran untuk Guru dan Dosen Teori Dan Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Permatasari, Arvynda. 2014. Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Online. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 24 (3). 260-265.
- Prasetyo, Hazairin Eko. Developing Authentic Assessment for Reading Competence. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 82. Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9)
- Pratiwi, M. Nanda. 2015. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Pencatatan Transaksi Perusahaan Manufaktur*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Prinsloo, Mastin. 2017. Seeing like a state: Literacy and language standards in schools. *Journal Linguistics and Education*. 64 (3). 1-19
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan dan Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusilowati, Ani, dkk. 2016. Developing an Instrument of Scientific Literacy Asessment on the Cycle Theme. *International Journal Of Environmental & Science Education 2016*. 1 (12): 518-572
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2010. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarsih, S. 2017. Peningkatan Keterampilan Membaca melalui *Drop Everything And Read (Dear)* Pada Siswa Sekolah Dasar (MI). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9 (2), 47-58.

- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati. 2018. *Pengembangan LKPD Berbasis Model PBL Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema 3 Sub Tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku*. (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suryaman, Maman. 2015. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Jurnal Litera*. 14 (1): 170-186.
- Satthapong, Tasanee. 2018. Research And Development Of Reading Literacy Follow The Pisa Test Using By Reading Apprenticeship Approach. *The 2018 International Academic Research Conference in Vienna*. 451-456.
- Tim Pusmendik. 2022. *Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan
- Tunmer, William E. 2019. The Cognitive Foundations of Learning to Read: A Framework for Preventing and Remediating Reading Difficulties. *Australian Journal of Learning Difficulties*. 24 (1): 75-93.
- Wardani, Naniek Sulistya dkk. 2012. *Asesmen Pembelajaran SD Bahan Ajar Mandiri*. Semarang: Widya Sari.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yang, Shuyi. 2021. Constructing Diagnostic Reading Assessment Instruments for Low-level Chinese as Second Language Learners. *Reading in a Foreign Language Journal*. 33 (2): 212–237.
- Yohana, dkk. 2019. The Development of Instrument of Reading Literacy Assessment on Indonesian Language Learning in Quality Medan University. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. 2 (2): 372-387.
- Yusuf, A. M. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainul, Asmawi dan Nasution, Noehi. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.